

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berpikir kritis dan mandiri (*independent critical thinking*) sebagai dasar membentuk manusia yang berkualitas.² Pendidikan juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun, membina, dan menciptakan SDM yang dilakukan secara terorganisir, teratur dan disesuaikan serta dapat didukung.³ Sehingga pendidikan yang baik memiliki kekuatan besar untuk mengubah kehidupan. Pendidikan juga merupakan aset berharga yang dapat mendukung kemajuan kehidupan manusia bahkan menjadi investasi terbaik untuk membentuk masa depan. Masa depan suatu bangsa tentu dipengaruhi oleh manusia yang ada di dalamnya, karena proses pembangunan suatu bangsa hanya dapat di akselerasi oleh manusia yang telah dipersiapkan melalui pendidikan. Dengan demikian, kelangsungan hidup suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang didapatkan manusia yang berada di dalam bangsa itu sendiri.

Manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Dengan pendidikan, manusia dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, serta dapat mengembangkan

² Binti Maunah. Pendidikan Dalam Perspektif Struktur Fungsional. *CENDEKIA*. Vol. 10, No. 2. Oktober 2016 hal. 159.

³ Binti Maunah. Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia: Kajian Deskripsi-Analitik Model Lembaga Pendidikan Islam. *Empirisma*. 4 Vol. 24 No. 2 Juli 2015 hal. 264.

kepribadian dan karakternya. Nantinya kekuatan karakter pada diri manusia inilah yang memiliki kontribusi besar terhadap berhasil atau tidaknya manusia, sekaligus akan menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa.

Karakter tentu sangat penting bagi kehidupan. Karakter dapat menjadi identitas sekaligus dapat menentukan kualitas pribadi seseorang. Mengenai hal ini, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Makna kepribadian tersebut adalah “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.”⁴ Dengan demikian, karakter seseorang akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi perhatian besar berbagai negara. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud upaya untuk membentuk generasi yang berkualitas. Wacana urgensi pendidikan karakter menguat kembali sebagai respon terhadap isu dekadensi moral yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta sosial yang terjadi saat ini yang ditandai dengan munculnya berbagai macam permasalahan karakter, seperti kekerasan, korupsi, pergaulan bebas, peredaran narkoba, tawuran antar pelajar, bentrok antar etnis dan lain sebagainya.

Di dalam World Drug Report 2019 disebutkan bahwa pada tahun 2017, diperkirakan 271 juta orang atau 5,5 persen dari populasi penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba pada tahun sebelumnya. Fakta tersebut mengungkapkan bahwa jumlah pengguna narkoba sekarang

⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 80.

menjadi 30 persen lebih tinggi dari tahun 2009 ketika pengguna narkoba berjumlah 210 juta orang.⁵ Sementara di Indonesia, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Heru Winarko menyebutkan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia selama tahun 2019 kurang lebih mencapai 3,6 juta orang dari rentang usia 15-65 tahun. Jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 0,03 persen dari tahun sebelumnya.⁶ Selain kasus narkoba, kasus korupsi di Indonesia juga semakin merajalela. Pada tahun 2018 Indonesia *Corruption Watch* (ICW) menemukan 454 kasus korupsi dengan total tersangka sebanyak 1.087 orang dengan berbagai latar belakang profesi.⁷

Di Indonesia, pendidikan karakter bukan merupakan hal baru lagi. Hal tersebut merupakan warisan luhur bangsa Indonesia. Wuryadi yang dikutip Mansur Muslich menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter telah dikumandangkan sejak awal kemerdekaan hingga saat ini.⁸ Akan tetapi diwujudkan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2015 dinyatakan bahwa Visi Pembangunan Nasional Indonesia yaitu, “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK (yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang

⁵ *World Drug Report 2019* (Vienna: United Nations Office on Drugs and Crime, 2019), hal. 7.

⁶ *BNN: Penyalahgunaan Narkoba Naik 0,03 Persen* (<https://www.antaraneews.com/berita/1195379/bnn-penyalahgunaan-narkoba-naik-003-persen>, diakses 13 Juni 2023 pukul 18.58 WIB).

⁷ *Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2018), hal. 4.

⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 71.

Maha Esa berdasarkan Pancasila).”⁹ Untuk merealisasikannya, salah satu upaya yang tepat adalah dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa Indonesia melalui sektor pendidikan.

Sejalan dengan Visi Pembangunan tersebut, pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁰

Mencermati rumusan UU Sisdiknas di atas, dapat diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih menekankan pada pembentukan dan pembinaan moral manusia. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa pada hakikatnya pendidikan harus berdampak pada watak atau karakter manusia. Akan tetapi realitanya kondisi Indonesia saat ini tidak sesuai dengan harapan. Dampak globalisasi telah membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa yang menjadi identitasnya.

Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa, sehingga siswa mampu menerapkan dan berkontribusi dalam

⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 5.

¹⁰ Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa: Sebuah Refleksi Konseptual-Kritis dari Sudut Pandang Fisika* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hal. 3.

kehidupannya. Baik itu di keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.¹¹ Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh masyarakat tanpa mengenal batasan usia dan utamanya kepada anak-anak. Ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut dapat melekat pada diri seorang pribadi. Nantinya nilai-nilai tersebut akan menjadi identitas dan sifat tetap yang mengatasi pengalaman hidup yang selalu berubah.

Sementara itu, proses pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter di kalangan umat Islam merupakan salah satu wujud dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya, sehingga nilai-nilai kultural religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dari masa ke masa.¹² Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi dan peran yang penting dalam menanamkan pendidikan karakter, karena dengan adanya Pendidikan Agama Islam, tingkah laku dan sikap seorang pribadi dapat terkontrol dan terarah sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai bentuk upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, maka para pelaku pendidikan harus mengoptimalkan penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan para peserta didik. Seiring dengan perkembangan ilmu

¹¹ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter IAIN Tulungagung*, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 91-92.

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hal. 12.

pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, media pendidikan saat ini hadir dalam bentuk yang semakin beragam. Salah satu diantaranya adalah media massa, baik yang berbentuk cetak maupun elektronik. Media cetak mencakup surat kabar, majalah buku, brosur dan lain-lain. Sedangkan media elektronik mencakup radio, televisi, film, *slide*, video dan lain-lain.¹³

Keberadaan media pendidikan yang variatif ini tentu memegang peranan penting dalam memudahkan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu media yang efektif digunakan adalah film. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.¹⁴ Film dianggap sebagai media komunikasi yang efektif untuk massa, karena sebuah film dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat, bahkan muatan pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi penontonnya. Pesan film dapat berbentuk apa saja. Akan tetapi, pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu hiburan, informasi, sosialisasi maupun pendidikan.

Di tengah pesatnya perkembangan dunia, setiap segmen kehidupan manusia sekarang hampir tidak dapat dipisahkan lagi dari teknologi. Baik sedikit atau banyak, teknologi telah membawa pengaruh bagi manusia termasuk anak-anak. Dengan kecanggihan teknologi, anak-anak dapat dengan mudah menonton video atau film melalui *smartphone* yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga dengan bermodalkan koneksi internet saja setiap anak dapat dengan mudah mengakses video yang diinginkan melalui berbagai

¹³ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 4.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986) hal. 134.

aplikasi yang sudah tersedia. Namun, ironisnya, tidak semua video yang disediakan oleh aplikasi tersebut layak untuk ditonton anak-anak. Dari banyaknya media baru yang digunakan untuk menonton video, akhir-akhir ini aplikasi penyedia berbagai macam video yang populer dan banyak digemari oleh anak-anak hingga orang dewasa adalah *YouTube*. *YouTube* merupakan situs *web video sharing*, yang menyajikan berbagai kemudahan untuk menonton video secara gratis. Tidak hanya itu, *YouTube* juga memungkinkan penggunaannya untuk dapat mengunggah dan berbagi video dengan pengguna lainnya.¹⁵

Selain konten musik, *games* dan *vlog*, salah satu tayangan yang juga tersedia di *YouTube* adalah film animasi. Film animasi adalah film yang berasal dari serangkaian gambar yang digerakkan dengan cepat dan terus menerus yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sanjaya, film animasi dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai jenis materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁶ Dengan demikian film animasi juga dapat membantu proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lebih mudah untuk diterima.

Dari sekian banyak film animasi yang tersedia di *YouTube* tentu tidak semua dapat dijadikan media pendidikan, karena film dapat memberikan pengaruh positif atau negatif. Baru-baru ini telah hadir sebuah film animasi

¹⁵ Fatty Faiqah, dkk., YouTube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram, *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 259.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 232.

bertema islami berjudul Nussa yang mendapat banyak apresiasi dari berbagai kalangan. Film animasi Nussa diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* bersama *4 Stripe Production*. Film animasi dengan tokoh utama kakak beradik yaitu Nussa dan Rara ini banyak memberikan kesan dan pesan moral kehidupan yang penuh akan nilai-nilai keislaman pada setiap episodenya. Film animasi ini tayang perdana di *YouTube* pada tanggal 20 November 2018, seolah sebagai jawaban atas keresahan banyak orang tua tentang minimnya tontonan edukasi yang menawarkan kebaikan bagi anak-anak.

Nussa merupakan film animasi islami yang menayangkan cerita harian tentang kehidupan anak-anak yang disajikan dengan menarik dan menyenangkan. Film animasi ini dirancang untuk memberdayakan karakter orang tua dan anak-anak dengan berpondasikan Islam.¹⁷ Film animasi Nussa banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan Islam. Dalam segi penyampaian, bahasa yang digunakan dalam film animasi ini juga mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan intelektual anak-anak. Sehingga film animasi ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan, membentuk kepribadian anak dan menuntun kecerdasan emosi anak.¹⁸ Selain itu, setiap episode dalam film animasi Nussa juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik dan berdasarkan pengamatan peneliti, episode-episode tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

¹⁷ *About Nussa* (<https://www.nussaofficial.com/>, diakses 13 Juni 2023 pukul 20.37 WIB)

¹⁸ Moch. Eko Ikhwantoro, dkk., Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara karya Aditya Triantoro, *Jurnal Vicratina*, Universitas Islam Malang, Vol 4 No.2, 2019, hal. 65.

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam wacana keilmuan dan pengembangan pendidikan karakter pada anak-anak sekaligus dapat memberikan informasi mengenai penggunaan media film dalam menanamkan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana cara, sikap, tutur kata dan teladan yang baik dalam mendidik dan menanamkan karakter pada anak.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan guru dalam mendidik peserta didik dengan menggunakan media film.

c. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan eksplorasi penelitian, terdapat berbagai karya ilmiah yang telah membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon yang berjudul Stand By Me dan Implementasi dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan*”, ditulis pada tahun 2016 oleh Ahmad Fauzi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Doraemon berjudul Stand By Me dan implementasinya dengan pendidikan akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, antara lain: rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, bersungguh-sungguh, percaya diri, ikhlas, religius, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, berwawasan luas, mandiri dan toleransi.¹⁹

Persamaan penelitian Ahmad Fauzi dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji serta

¹⁹ Ahmad Fauzi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam film Doraemon yang berjudul *Stand By Me* dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

fokus permasalahannya. Penelitian Ahmad Fauzi mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada film Doraemon yang berjudul Stand By Me dan implementasinya dengan pendidikan akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan. Sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Kedua, skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle Worker”, ditulis pada tahun 2016 oleh Warda Putri Rochmawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dan metode yang digunakan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film The Miracle Worker serta implikasi film The Miracle Worker sebagai media pembentukan karakter pada pembelajaran PAI.²⁰

Persamaan penelitian Warda Putri dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji dan fokus permasalahannya. Penelitian Warda Putri mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film The Miracle Worker, metode pembentukan nilai-nilainya, serta implikasi film tersebut sebagai media pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-

²⁰ Warda Putri Rochmawati, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle Worker”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, skripsi berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa”, ditulis pada tahun 2019 oleh Lutfi Icke Anggraini, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Purwokerto. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai Islam pada film animasi Nussa dan Rara episode 1-24 dengan metode analisis narasi teori Tzvetan Todorov.

Persamaan penelitian Lutfi Icke Anggraini dengan penelitian ini terletak pada judul film yang dikaji, yaitu sama-sama mengkaji film animasi Nussa. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan episode yang dikaji. Penelitian Lutfi Icke Anggraini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam serial animasi Nussa episode 1-24 dengan menggunakan metode analisis teori Tzvetan Todorov. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode content analysis.

Keempat, Jurnal berjudul “Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro”, CARUBAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar yang ditulis pada tahun 2020 oleh Fanny Rizka Afrilia, Universitas PGRI Semarang Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa.²¹

²¹ Fanny Rizka Afrilia, “Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro”, *CARUBAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Universitas PGRI Semarang Jawa Tengah, Vol. 3 No. 2 tahun 2020, hal.130-136.

Persamaan penelitian Fanny Rizka Afrilia selain mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa yaitu sama-sama film animasi dijadikan bahan objek penelitian dan buatan dalam negeri dan jenis pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya antara lain: kajian difokuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter secara menyeluruh, sesuai dengan temanya yang bernuansa Islami, film Nussa memiliki nilai karakter religius yang setiap episodenya selalu ada dan peneliti melakukan penelitian terhadap 20 judul yang berbeda dalam film animasi Nussa.

Kelima, Jurnal berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rara*” Jurnal Edukasi yang ditulis pada tahun 2021 oleh Nora Pebriandini dan Syahrul Ismet, Universitas Negeri Padang, Sumatra Barat. Penelitian ini berfokus mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun animasi Nussa.²²

Persamaan penelitian Nora Pebriandini dan Syahrul Ismet selain mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun animasi Nussa, yakni sama-sama melakukan pendekatan yang dilakukan peneliti adalah kualitatif dan film animasi dijadikan bahan objek penelitian dan buatan luar negeri. Sedangkan perbedaannya antara lain: objek penelitian dilakukan peneliti kepada anak dan peneliti menemukan 9 nilai-nilai pendidikan karakter dan melakukan penelitian terhadap 5 episode yang berbeda-beda.

²² Nora Pebriandini dan Syahrul Ismet, Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rara”, *Jurnal Edukasi*, Universitas Negeri Padang Sumatra Barat, Vol. 1 No. 1 tahun 2021, hal. 51-59.

Keenam, artikel berjudul “Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rara”, dalam jurnal *Budapest International Research and Critics Institute* yang ditulis pada tahun 2019 oleh Riskiana Widi Astuti, Herman J. Waluyo, dan Muhammad Rohamdi, Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus pada lima nilai pendidikan karakter dalam film Nussa yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.²³

Persamaan penelitian Riskiana Widi Astuti dkk. Dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan judul film yang dikaji, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam film animasi Nussa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Riskiana Widi Astuti dkk. Berfokus pada lima nilai pendidikan karakter saja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Ketujuh, artikel berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro”. dalam jurnal *Pendidikan Islam Vicratina* yang ditulis pada tahun 2019 oleh Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil dan Ach. Faisol, Universitas Islam Malang. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam pada film animasi Nussa dan Rara relevansinya dengan Pendidikan Islam.²⁴

²³ Riskiana Widi Astuti, dkk., *Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rara. Jurnal Budapest International Research and Critics Institute*, Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah. Vol. 2 No. 4, November 2019, hal. 215-219.

²⁴ Moch. Eko Ikhwantoro, dkk., *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro, Jurnal Vicratina*, Universitas Islam Malang. Vol. 4 No. 2, 2019, hal. 65-71.

Persamaan penelitian ini Moch. Eko Ikhwantoro dkk. dengan penelitian ini terletak pada judul film yang dikaji dan metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama mengkaji film animasi Nussa dengan menggunakan metode *library research*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Moch. Eko Ikhwantoro dkk. berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam pada film animasi Nussa dan Rara dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Fauzi Skripsi berjudul “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon yang berjudul Stand By Me dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan</i> ” Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	a. Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter. b. Film animasi dijadikan bahan objek penelitian dan buatan luar negeri. c. Menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. d. Mahasiswi merupakan alumni kampus UIN dari daerah Jawa Timur.	a. Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya dengan pendidikan akhlak. b. Jenis pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode studi kasus (<i>case study</i>). c. Dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2016. d. Melakukan penelitian di sekolah.
2.	Warda Putri Rochmawati Skripsi berjudul “ <i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle Worker</i> ” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.	a. Mengkaji tentang pendidikan karakter. b. Film animasi dijadikan bahan objek penelitian dan buatan luar negeri. c. Menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. d. Mahasiswi merupakan alumni kampus UIN dari daerah Jawa Timur.	a. Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan penggunaan film sebagai media pembentukan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). b. Jenis pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi (<i>documentary research</i>).

3.	Lutfi Icke Anggraini Skripsi berjudul “ <i>Nilai-Nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa</i> ”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Purwokerto, 2019.	a. Film animasi dijadikan bahan objek penelitian dan buatan dalam negeri yakni berjudul “Nussa”. b. Menggunakan metode <i>content analysis</i> .	a. Kajian difokuskan nilai-nilai Islam pada film animasi Nussa dan Rara episode 1-24 dengan metode analisis teori Tzvetan Todorov. b. Menjadi bagian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4.	Fanny Rizka Afrilia Jurnal berjudul “ <i>Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro</i> ”, CARUBAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang Jawa Tengah 2020.	a. Mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa. b. Film animasi dijadikan bahan objek penelitian dan buatan dalam negeri. c. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	a. Kajian difokuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter secara menyeluruh. b. Sesuai dengan temanya yang Islami, Film Nussa memiliki nilai karakter religius yang setiap episodenya selalu ada. c. Peneliti melakukan penelitian terhadap 20 judul yang berbeda dalam film animasi Nussa.
5.	Nora Pebriandini, Syahrul Ismet Jurnal berjudul “ <i>Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rara</i> ” Jurnal Edukasi Universitas Negeri Padang, Sumatra Barat, 2021.	a. Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter b. Jenis pendekatan yang dilakukan peneliti adalah kualitatif. c. Film animasi dijadikan bahan objek penelitian dan buatan luar negeri.	a. Objek penelitian dilakukan peneliti kepada anak. b. Peneliti menemukan 9 nilai-nilai pendidikan karakter dan melakukan penelitian terhadap 5 episode yang berbeda-beda. c. Peneliti termasuk alumni dari kampus umum negeri di Sumatra.

6.	Riskiana Widi Astuti, Herman J Waluyo dan Muhammad Rohmadi Jurnal berjudul “ <i>Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rara</i> ” Jurnal Budapest International Research and Critics Institute, Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah, 2019	a. Mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa. b. Jenis pendekatan yang dilakukan peneliti ada kualitatif. c. Film animasi dijadikan bahan objek penelitian dan buatan dalam negeri.	a. Kajian difokuskan pada 5 nilai-nilai pendidikan karakter saja, yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. b. Peneliti melakukan penelitian terhadap 5 episode dengan judul yang berbeda-beda.
7.	Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil dan Ach. Faisol, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro</i> ” Artikel Jurnal Pendidikan Islam Vicratina, Universitas Islam Malang, 2019.	a. Mengkaji film animasi Nussa dengan menggunakan metode <i>library research</i> . b. Menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yaitu kualitatif.	a. Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam pada film animasi Nussa dan Rara dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. b. Peneliti merupakan alumni dari kampus Islam swasta.
Originalitas Penelitian		Penelitian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.	

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

a. Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁵

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ramah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁶

c. Film Animasi Nussa

Film animasi Nussa adalah film animasi islami buatan Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* bersama 4

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 56.

²⁶ Sabar Budi Rahardjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3, Mei 2010, hal. 233.

Stripe Production. Film animasi ini menayangkan cerita harian tentang kehidupan kakak beradik yaitu Nussa dan Rara yang disajikan dengan menarik dan menyenangkan. Film animasi ini dirancang untuk memberdayakan karakter orang tua dan anak-anak dengan berpondasikan Islam.²⁷

d. Relevansi

Relevansi adalah kecocokan. Relevansi juga berarti hubungan atau kaitan.²⁸

e. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman dengan tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.²⁹

2. Definisi Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam" didalamnya memaparkan tentang urgensi pendidikan karakter menguat kembali sebagai respon terhadap isu dekadensi

²⁷ *About Nussa* (<https://www.nussaofficial.com/>, diakses 14 Juni 2023 pukul 12.26 WIB).

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi/>, diakses 14 Juni 2023 pukul 12.28 WIB).

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

moral yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta sosial yang terjadi saat ini yang ditandai dengan munculnya berbagai macam permasalahan karakter, seperti kekerasan, korupsi, pergaulan bebas, peredaran narkoba, tawuran antar pelajar, bentrok antar etnis dan lain sebagainya.

Dengan kecanggihan teknologi, proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memanfaatkan media film. Salah satu film animasi yang digemari oleh semua umur terutama anak-anak, buatan dalam negeri dan bernuasa Islami yang berjudul “Nussa”. Film animasi Nussa banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Teks skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penyusunan skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.³⁰ Secara Teknik penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, bagian awal skripsi terdapat beberapa halaman yang terletak sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti skripsi yang didalam memuat beberapa bab yang sesuai dengan format atau sistematika penulisan dalam penelitian kualitatif. Ketiga, bagian akhir terdapat daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi tentang dokumentasi penelitian.

Sistematika pembahasan digunakan dalam skripsi ini supaya nantinya tulisan ini tersusun secara sistematis. Selain itu untuk mempermudah pembaca dalam

³⁰ Tim Penyusun Podoman Penyusunan Skripsi Tahun 2021 FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

memahami isi dari laporan penelitian ini dengan mudah, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdapat judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan penguji, lembar pernyataan keaslian, surat pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang berbagai hal, yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini, yaitu konsep nilai, konsep pendidikan karakter, konsep film dan konsep Pendidikan Agama Islam serta kerangka berfikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

d. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang paparan data yang berisikan uraian

gambar umum film animasi Nussa, tim animasi Nussa, karakter tokoh dalam film animasi Nussa, synopsis dan dialog tokoh film animasi Nussa. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam.

e. Bab V Pembahasan

Pada bab ini berisi pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini berisikan tentang peneliti menunjukkan relevansi teori yang digunakan dan temuan penelitiannya yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam.

f. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa ringkasan singkat yang merupakan inti dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam sub bab pembahasan dan menyesuaikan jumlah rumusan masalah. Saran ditujukan bagi penelitian selanjutnya dan penonton.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan tentang daftar rujukan, lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai

Secara denotatif kata nilai dalam bahasa Indonesia, (*value*) dalam bahasa Inggris, (*valere*) dalam bahasa Latin, dan (*valoir*) dalam bahasa Perancis Kuno dapat dimaknai sebagai “harga”.³¹

Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang dianggap memiliki harga menurut seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia tentang hal-hal yang dianggap baik atau buruk dan benar atau salah yang mengarah pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.³² Selain itu, nilai juga dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap agama. Nilai ini mencakup nilai *imaniyah* yang memandang berharga terhadap Tuhan dan segala sesuatu tentang-Nya, nilai *ubudiyah* yang memandang berharga terhadap ibadah, dan nilai *muamalah* yang memandang berharga hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam.³³

Louis O Kattsoff yang dikutip Djunaedi Ghony berpendapat bahwa nilai itu memiliki empat macam arti, yaitu:³⁴

³¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 7.

³² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda, 1993), hal. 110.

³³ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 15.

³⁴ Muhammad Djunaedi Ghony, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 15.

- a. Bernilai artinya berguna.
- b. Merupakan nilai artinya baik, benar atau indah.
- c. Mengandung nilai artinya objek, keinginan, atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau mengandung nilai.

Mengenai nilai, Webster merumuskan bahwa “*a value, says it’s a principle, standard or quality regarde as worthwhile or desireable*”, yang berarti bahwa nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan yang fundamental bagi seseorang atau sekelompok orang untuk menentukan tindakannya, atau memilih sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.³⁵

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa nilai merupakan keyakinan mendasar yang terpatri dalam diri seseorang yang kemudian mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Sementara itu, secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:³⁶

- a. Nilai-nilai nurani (*values of being*)

Nilai-nilai nurani adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia

³⁵ H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148.

³⁶ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 7.

kemudian berkembang menjadi perilaku seseorang dan cara seseorang memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani ini meliputi: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian.

b. Nilai-nilai memberi (*values of giving*)

Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu diaplikasikan atau diberikan agar kemudian dapat menerima sebanyak apa yang diberikan. Nilai-nilai memberi ini meliputi: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan badan, batin dan sebagainya.³⁷ Sedangkan dari segi istilah, pengertian pendidikan dapat merujuk pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

³⁷ Zaim Elmubarok, *op.cit.*, hal. 2.

negara.³⁸

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, pendidikan memiliki definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.³⁹ Sementara itu secara filosofis, Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*) dan etika (*conduct*).⁴⁰

Dengan demikian, dari definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar untuk membina kualitas sumber daya manusia, baik jasmani dan rohani dengan cara formal, informal dan nonformal. Dilaksanakan terus-menerus agar tercipta manusia yang arif, berpengetahuan dan beretika.

b. Pengertian Karakter

Kata karakter dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* artinya cetak biru, format dasar, sidik, seperti dalam sidik jari.⁴¹ Dalam bahasa

³⁸ *Ibid.*, hal. 2.

³⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 27.

⁴⁰ Zaim Elmubarak, *op.cit.*, hal. 2.

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 51.

Inggris kata *character* memiliki beberapa arti. Namun dalam konteks ini *character* yang dimaksud adalah *character* yang bermakna watak, karakter dan sifat.⁴² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip Syamsul Kurniawan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴³

Dari segi istilah, Thomas Lickona yang dikutip Dalmeri mengemukakan bahwa karakter adalah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).⁴⁴ Dengan demikian, karakter merujuk pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).⁴⁵

Griek yang dikutip Zubaedi merumuskan definisi karakter sebagai paduan segala watak manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter menjadi identitas

⁴² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIX (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 107.

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 28.

⁴⁴ Mansur Muslich, *op.cit.*, hal. 133.

⁴⁵ Dalmeri, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character*, *Jurnal Al-Ulum*, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol. 14 No. 1, Juni 2014, hal. 271.

seseorang yang bersifat menetap sehingga menjadikan seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.⁴⁶Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri dan termanifestasikan dalam bentuk perilaku.

Zubaedi dalam bukunya, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, menyatakan bahwa karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁴⁷

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, peneliti melihat bahwa dalam memaknai kata karakter para ahli lebih berfokus pada pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Dengan demikian, titik tekan kata karakter adalah nilai kebaikan dalam sebuah perilaku. Sehingga peneliti mengambil pemahaman bahwa karakter adalah sifat yang melekat pada diri seseorang baik berupa pengetahuan, perasaan maupun tindakan yang kemudian menjadi identitas bagi seseorang.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

⁴⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 9.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 10.

Pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang memerlukan pembiasaan dan bukan proses menghafal materi soal beserta cara menjawabnya. Sebuah karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih dengan serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁴⁸

Dalam *grand* desain pendidikan karakter sebagaimana yang dikutip Zubaedi, pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.⁴⁹

Thomas Lickona yang dikutip Heri Gunawan berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya tampak pada tindakan nyata seseorang, yakni perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan bekerja keras.⁵⁰

Secara rinci, Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha yang dikutip Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa pendidikan karakter

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 29.

⁴⁹ Zubaedi, *op.cit.*, hal. 17.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 1.

merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga tercipta manusia sebagai *insan kamil*.⁵¹

Sementara itu, Rahardjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵²

Selain pendapat diatas, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia peserta didik dengan mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan Tuhannya.⁵³

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan watak seseorang dengan cara mengajarkan nilai-nilai moral agar terciptanya manusia sebagai

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal. 30.

⁵² Sabar Budi Rahardjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional*, Vol. 16 No. 3, Mei 2010, hal. 233.

⁵³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 44.

insan kamil.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat hal. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, sehingga seluruh aspek kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Kedua, Pancasila. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang di dalamnya memuat nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Ketiga, budaya. Kehidupan bermasyarakat tentu didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Karena demikian pentingnya posisi budaya dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan dan menjadi rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang dapat menjadi sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter.

Berdasarkan keempat sumber tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yang dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁵⁴ Zubaedi, *op.cit.*, hal. 74-75.

- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada hakikatnya, 18 nilai pendidikan karakter tersebut masih bersifat terbuka dan dapat ditambah atau pun dikurangi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

e. Pusat Pendidikan Karakter

Proses pembangunan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara struktural dan kontekstual. Secara struktural proses pembangunan karakter dapat dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal, kemudian sekolah/ perguruan tinggi sebagai lingkungan pendidikan formal dan selanjutnya masyarakat sebagai lingkungan pendidikan non formal. Sedangkan secara kontekstual, proses pembangunan karakter berkaitan dengan nilai-nilai pokok pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan pada pusat-pusat pendidikan karakter, yaitu keluarga, sekolah/ perguruan tinggi dan

masyarakat.⁵⁵

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.⁵⁶

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terdapat 8 fungsi keluarga, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi dan pelestarian lingkungan.⁵⁷

Dalam menjalankan fungsi pendidikan, keluarga menjadi wahana terbaik untuk anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi. Keluarga dapat menjadi sarana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, dan mengembangkan kemampuannya agar mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.⁵⁸

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki kepribadian yang

⁵⁵ Zubaedi, *op.cit.*, hal. 42.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 43.

⁵⁷ *Kuatkan 8 Fungsi Keluarga Untuk Kesejahteraan Indonesia* (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia>, diakses 15 Juni 2023 pukul 08.09 WIB).

⁵⁸ Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal. 45.

bertanggung jawab saat dewasa nanti.⁵⁹

2) Lingkungan Sekolah/Perguruan Tinggi

Selain lingkungan keluarga, sekolah/ perguruan tinggi sebagai lingkungan pendidikan formal juga memegang peranan penting dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter pada anak.

Pendidikan dalam sekolah adalah jalur pendidikan yang teratur, terstruktur dan berjenjang yang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, serta dilaksanakan berdasarkan aturan resmi. Sekolah mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik serta mengembangkan karakter.⁶⁰

Menurut Mochtar Buchori sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif dan pengalaman nilai secara nyata. Hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Kemudian nilai-nilai pada setiap mata pelajaran tersebut dikembangkan serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi harus menjiwai Tridharma Perguruan Tinggi,

⁵⁹ Machful Indra Kurniawan, Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 4, No. 1, 2015, hal. 45.

⁶⁰ Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hlm. 46. dan Machful Indra Kurniawan, *op.cit.*, hal. 45.

yaitu pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁶¹

3) Lingkungan Masyarakat

Sebagai lingkungan pendidikan non formal, lingkungan masyarakat turut memberikan kontribusi dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Machful Kurniawan, masyarakat adalah kesatuan makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.⁶²

Dalam proses pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, setiap individu harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi didalamnya. Karena baik atau buruknya lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak.⁶³

f. Metode Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Adapun kaitannya dengan proses pendidikan, metode pendidikan diartikan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran.⁶⁴ Sebagaimana dalam proses pendidikan secara umum, dalam pendidikan karakter

⁶¹ Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal. 47-48.

⁶² Machful Indra Kurniawan, *op.cit.*, hal. 46.

⁶³ Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal. 49.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 56.

juga diperlukan metode-metode tertentu untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Beberapa metode yang lazim dipraktikkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (*drill*), pemberian tugas (resitasi), cerita, demonstrasi, sosiodrama, dan sebagainya.⁶⁵

Metode pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui sikap-sikap, yaitu: keteladanan, penanaman dan penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, serta integrasi dan internalisasi.⁶⁶

Selain metode-metode di atas, Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan juga menawarkan beberapa metode untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, antara lain:⁶⁷

1) Metode percakapan (*hiwar*)

Metode hiwar merupakan percakapan bergantian antara dua orang atau lebih melalui kegiatan tanya jawab mengenai suatu topik dan mengarah pada sebuah tujuan.

2) Metode cerita (*qishah*)

Metode *qishah* merupakan sebuah metode yang menggunakan kisah masa lalu sebagai bahan keteladanan dan edukasi.

3) Metode perumpamaan (*amtsal*)

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 57.

⁶⁶ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 39-55.

⁶⁷ Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 89.

Metode *amtsal* adalah suatu cara untuk menampilkan sesuatu yang abstrak dengan penampilan bentuk inderawi, dibuat dengan indah dan mempesona.⁶⁸

4) Metode keteladanan (*uswah*)

Metode *uswah* adalah sebuah cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tindakan terpuji yang patut diteladani (*modelling*).

5) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan atau keterampilan secara konsisten dan terus-menerus untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu dapat dikuasai dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

6) Metode *'ibrah* dan *mau'idzah*

'Ibrah adalah suatu kondisi kejiwaan yang menyampaikan manusia pada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idzah* bermakna nasihat lembut yang dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya.⁶⁹

7) Metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*)

Metode *targhib* adalah janji kesenangan untuk seseorang

⁶⁸ Hasan Rijaluttaqwa, Penggunaan Metode *Amtsal* Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 2, Juni 2012, hal. 130.

⁶⁹ Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 96.

yang melakukan tindakan terpuji. Sedangkan metode *tarhib* adalah ancaman hukuman untuk seseorang yang melakukan tindakan tercela.

g. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara khusus, tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik untuk dapat lebih bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang lebih berdisiplin.⁷⁰ Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.⁷¹

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), tujuan pendidikan karakter antara lain:⁷²

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁷⁰ Zubaedi, *op.cit.*, hal. 45.

⁷¹ Mansur Muslich, *op.cit.*, hal. 45.

⁷² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7.

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia seseorang agar menjadi pribadi yang berkualitas dan bermartabat.

3. Konsep Film

a. Pengertian Film

Secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *phitos* (cahaya) dan *graphie* (tulisan, gambar, citra). jadi film berarti melukis gerak dengan cahaya dengan menggunakan alat yang disebut kamera.⁷³

Film atau gambar hidup merupakan kumpulan gambar dalam *frame* yang kemudian diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar gambar tersebut nampak hidup. Film bergerak dengan cepat sehingga dapat memberikan tampilan yang kontinyu.⁷⁴ Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang

⁷³ Muchlisin Riadi, *Pengertian Sejarah dan Unsur-Unsur Film* (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>, diakses 15 Juni 2023 pukul 09.24 WIB)

⁷⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 48.

berkumpul di suatu tempat tertentu.⁷⁵ Pesan film dapat berbentuk apa saja, dan pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu hiburan, sosialisasi, maupun pendidikan. Jadi film juga berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan yang komplit.⁷⁶

Jadi, film dapat dimaknai sebagai alat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berasal dari kumpulan gambar yang digerakkan secara mekanis.

b. Jenis-Jenis Film

Secara general film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan pada cara bertutur film tersebut yakni naratif dan non naratif.⁷⁷

Sementara itu, menurut sifatnya film dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:⁷⁸

1) Film cerita (*story film*)

Film cerita merupakan film yang mengandung cerita di dalamnya. Film ini dibuat untuk berbagai kalangan dengan tujuan komersil.

2) Film berita (*newsreel*)

Film berita adalah film yang memuat fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini disajikan kepada publik dengan kandungan nilai berita di dalamnya.

⁷⁵ Onong Uchjana Effendy, *op.cit.*, hal. 134.

⁷⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 209.

⁷⁷ Himawan Pranista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 4.

⁷⁸ Onong Uchjana Effendy, *op.cit.*, hal. 210.

3) Film dokumenter (*documentary film*)

Film dokumenter merupakan film tentang fakta atau peristiwa yang nyata. Akan tetapi tidak harus mengenai sesuatu yang mengandung nilai berita di dalamnya.

4) Film kartun (*cartoon film*)

Film kartun adalah film yang berasal dari gambar yang dilukis dan kemudian dijadikan seolah-olah bergerak.

4. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 sebagaimana yang dikutip Samrin disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷⁹

Adapun pengertian pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi sebagaimana yang dikutip Samrin adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang

⁷⁹ Samrin, Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, *Jurnal At-Ta'dib*, IAIN Kendari, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 106.

dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati agama lainnya.⁸⁰

Senada dengan pendapat di atas, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan seluruh ajaran agama Islam hingga akhirnya menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup.⁸¹

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mengasuh dan menyiapkan peserta didik untuk dapat memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan seluruh ajaran agama Islam dan kemudian menjadikannya sebagai jalan kehidupan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi manusia agar menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan pandangan Islam (*insan kamil*).

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam lainnya menurut Zakiah

⁸⁰ Samrin, *op.cit.*, hal. 105.

⁸¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 87.

Daradjat adalah sebagai berikut:⁸²

Pertama, mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Tuhan, sehingga tumbuh kemampuan untuk menganalisa fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang ada di dalamnya.

Kedua, membebaskan manusia dari segala keburukan yang dapat merendahkan martabat manusia, baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.

Ketiga, mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pembinaan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam agar terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan, serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁸³

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian,

⁸² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67.

⁸³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 21.

keselarasan dan keseimbangan antara lain:⁸⁴

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT adalah bersifat timbal-balik. Tujuan hubungan manusia dengan Allah SWT adalah sebagai bentuk pengabdian atau ibadah.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah sebagai wujud manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai bentuk penjagaan diri. Maksudnya manusia harus memenuhi hak dirinya akan kebutuhan di dunia dan di akhirat serta menjaga dirinya dari sesuatu yang dapat membawa keburukan.

4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dalam jenis hubungan ini, terdapat dua pola utama, yaitu:

- a) Kewajiban manusia mengelola, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan.
- b) Larangan bagi manusia untuk merusak lingkungan, karena dapat menyebabkan kehancuran bagi manusia itu sendiri.

Adapun ruang lingkup materi pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi 5 unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Akidah, Syariat,

⁸⁴ Ramayulis, *op.cit.*, hal. 21.

Akhlak dan Sejarah Islam.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merujuk pada inti ajaran pokok agama Islam yaitu tentang masalah Akidah, Syariat dan Akhlak.⁸⁵

1) Nilai Akidah

Kata akidah berasal dari bahasa Arab “*aqada, ya'qidu, aqiidatan*” yang berarti ikatan, simpulan atau sangkutan. Akidah juga dapat diartikan sebagai iman, keyakinan dan kepercayaan. Sehingga akidah bersifat keyakinan dan kepercayaan. Sehingga akidah keyakinan batin yang mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Esa dan Ia merupakan Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam semesta.⁸⁶

Adapun nilai akidah merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan yang tercakup dalam rukun iman seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat dan *qadha* dan *qadar* yang bertujuan untuk menata kehidupan individu.⁸⁷ Keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT tidak hanya berhenti pada ritual ibadah saja, melainkan harus hadir pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Nilai akidah atau keimanan dapat ditunjukkan dengan meyakini bahwa Allah SWT senantiasa

⁸⁵ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 60.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 60.

⁸⁷ Bektu Taufiq Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri, *Jurnal Penelitian*, No. 1 th. XI Februari 2017, hal. 75.

melihat segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga takut untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

2) Nilai Syariat

Secara bahasa, syariat berarti aturan, ketentuan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia dalam hubungannya kepada Allah SWT, kepada manusia dan kepada alam sekitarnya untuk meraih ridha Allah.

Nilai syariat berkaitan dengan pendidikan perilaku sehari-hari yang mencakup aspek ibadah dan aspek muamalah.

a) Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah berkaitan dengan hubungan manusia dalam dimensi vertikal yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. Hal-hal yang diatur di dalam aspek pendidikan ibadah merupakan sesuatu yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah*. Adapun nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji.

b) Pendidikan Muamalah

Aspek pendidikan muamalah berkaitan dengan hubungan manusia dalam dimensi horizontal yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Bagian ini meliputi: *Pertama*, pendidikan *syakhshiyah*: perilaku yang berhubungan dengan perkawinan, hubungan suami istri dan hubungan keluarga serta kerabat dekat yang bertujuan

untuk mencapai keluarga sakinah. *Kedua*, pendidikan madaniyah: perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola harta benda atau hak-hak individu.⁸⁸

3) Nilai Akhlak

Secara etimologi kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” dalam bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perilaku, tabiat atau perangai. Sedangkan, secara epistemologi, akhlak merupakan perilaku atau perbuatan manusia yang terdorong dari jiwa tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁸⁹ Sementara itu, nilai akhlak merupakan ajaran tentang hal baik dan hal buruk, yang berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak memberikan norma-norma menjadi tolak ukur kualitas pribadi seorang manusia. Dalam agama Islam, norma-norma tersebut telah diatur di dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam meliputi:

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah perbuatan atau tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk

⁸⁸ Bektu Taufiq Nugroho dan Mustaidah, *op.cit.*, hal. 76.

⁸⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 151.

terhadap Tuhannya. Perbuatan-perbuatan tersebut diwujudkan dalam bentuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.⁹⁰ Ruang lingkup akhlak terhadap Allah SWT meliputi: mengingat Allah, mencintai Allah dan berdoa kepada Allah SWT.

b) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk adalah perbuatan atau tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada makhluk lainnya, seperti manusia, hewan-hewan dan juga lingkungan hidup. Ruang lingkup akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan hidup.

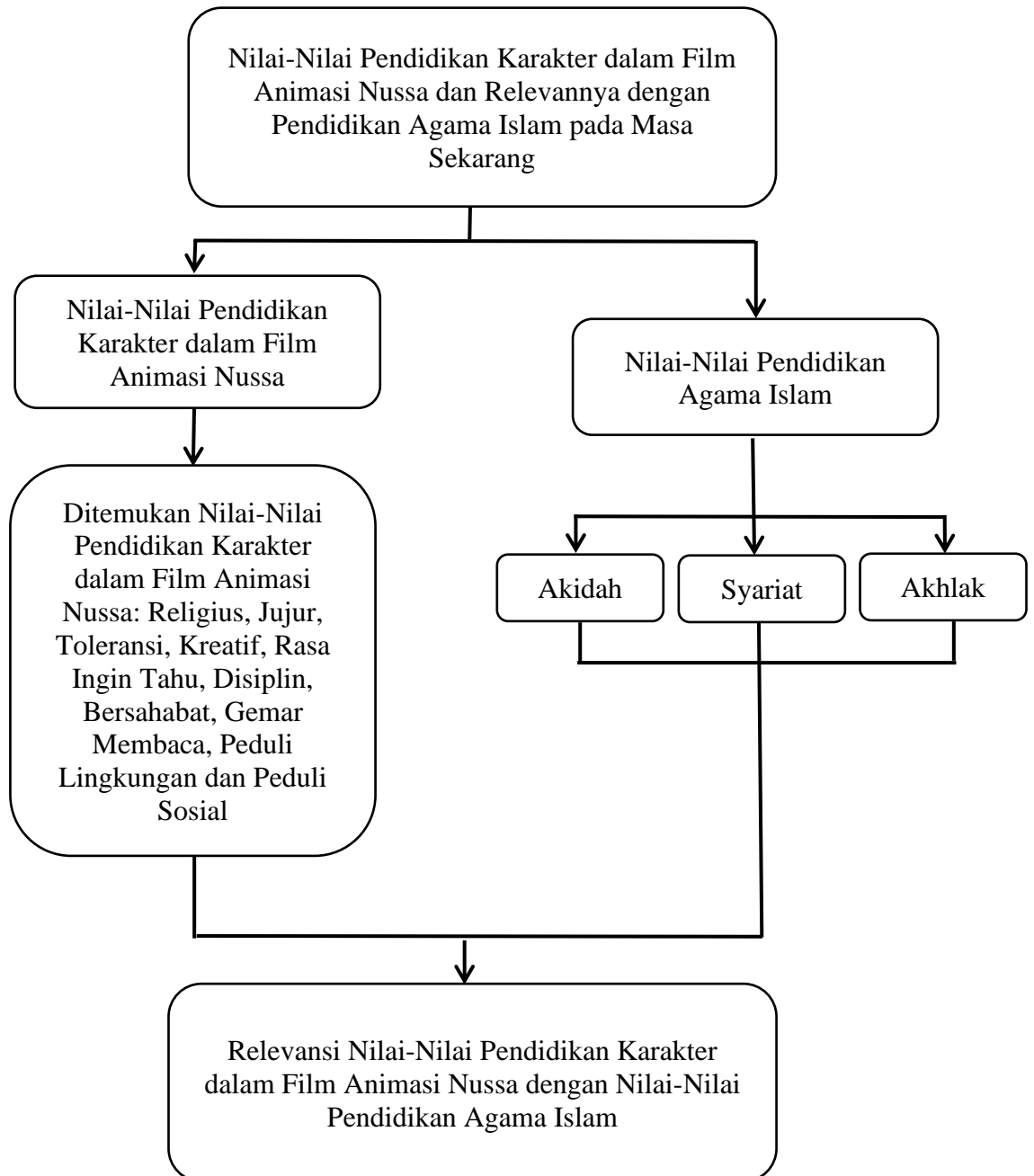
c) Akhlak terhadap alam

Akhlak terhadap alam adalah perbuatan atau tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk terhadap lingkungan alam sekitarnya. Sebab, salah satu tugas manusia diciptakan di bumi untuk menjadi khalifah adalah untuk memelihara dan memakmurkan bumi dengan sebaik-baiknya.

⁹⁰ Muhammad Alim, *op.cit.*, hal. 152.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (apa adanya) dimana peneliti menjadi instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian yang lebih difokuskan pada makna daripada generalisasi.⁹¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.⁹² Penelitian ini mengkaji film animasi Nussa musim kedua yang difokuskan pada episode-episode tertentu serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter oleh karena itu penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bukan berbentuk angka. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁹³ Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini terdapat 2 sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

⁹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 1.

⁹² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.

5.

⁹³ Iqbal Hasan, *op.cit.*, hal. 19.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data asli atau data baru yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian.⁹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari film animasi Nussa dalam episode-episode tertentu melalui proses pengamatan tayangan dan pencatatan dialog-dialog menjadi sebuah kalimat. Episode yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 episode, yaitu episode “*Dahsyatnya Basmalah*”, episode “*Senyum Itu Sedekah*”, episode “*Viral, Bersih Kota Bersih Indonesia*”, episode “*Siapa Kita?*”, dan episode “*Marahan Nih?*”. Berdasarkan pengamatan peneliti, kelima episode tersebut termasuk kategori episode lama, episode yang memiliki penonton yang paling banyak daripada episode yang lain dan belum ada penelitian yang membahasnya secara rinci. Selain itu, kelima episode tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada, seperti dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁹⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam literatur pendukung yang berhubungan dengan objek penelitian. Literatur-literatur tersebut berupa buku, jurnal, artikel, *website*, dan lain-lain yang berkaitan dengan film animasi Nussa,

⁹⁴ Iqbal Hasan, *op.cit.*, hal. 19.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 19.

pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dapat berasal dari berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen yang berbentuk tulisan, berbentuk gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁹⁶

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis, kemudian mengamati film animasi Nussa pada episode “*Dahsyatnya Basmalah*”, episode “*Senyum Itu Sedekah*”, episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*”, episode “*Siapa Kita?*”, dan episode “*Marahan Nih?*” dan selanjutnya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
2. Peneliti mencatat dialog-dialog antar tokoh, perilaku tokoh dan aturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam film animasi Nussa episode “*Dahsyatnya Basmalah*”, episode “*Senyum Itu Sedekah*”,

⁹⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 82

episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*”, episode “*Siapa Kita?*”, dan episode “*Marahan Nih?*” dan kemudian dibuat dalam bentuk narasi.

3. Peneliti mengklasifikasi dan menganalisis hasil temuan-temuan dalam film animasi Nussa episode “*Dahsyatnya Basmalah*”, episode “*Senyum Itu Sedekah*”, episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*”, episode “*Siapa Kita?*”, dan episode “*Marahan Nih?*” sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah di atas, maka akan diperoleh paparan data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau analisis dokumen (*content analysis*), yaitu telaah sistematis terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, tulisan atau lain-lain. Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang benar dengan memanfaatkan seperangkat prosedur dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁹⁷ Secara terperinci, prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Memutar dan menyimak film yang dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Mentransfer rekaman menjadi bentuk tulisan atau narasi.
3. Mentransfer gambar menjadi bentuk tulisan atau narasi.

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 163.

4. Menganalisis isi dan metode, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan materi dan muatan-muatan pendidikan yang terkandung dalam film tersebut.
5. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data berhasil dihimpun, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data untuk menguji data yang diperoleh sekaligus bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 4 bentuk, yaitu

1. Uji kredibilitas data (validitas internal);
2. Uji dependabilitas (reliabilitas) data;
3. Uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi);
4. Uji konfirmabilitas (objektivitas).⁹⁸

Yang digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Teknik peningkatan ketekunan dapat diartikan sebagai proses melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan agar kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara akurat dan sistematis.⁹⁹

Dengan demikian, untuk meningkatkan ketekunan peneliti berbekal bacaan dari berbagai referensi yang relevan. Kemudian peneliti mengamati

⁹⁸ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 147.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 124.

dengan cermat dan tekun pada dialog-dialog/percakapan-percakapan dan adegan-adegan yang terkandung dalam film animasi Nussa secara berulang-ulang hingga dipastikan bahwa data yang diambil/diperoleh itu adalah benar dan dapat dipercaya.

F. Prosedur Penelitian

Pada hakikatnya, langkah-langkah yang digunakan dalam suatu penelitian haruslah sistematis dan saling mendukung satu sama lain. Adapun prosedur penelitian yang digunakan pada umumnya adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini berisi serangkaian strategi yang digunakan peneliti untuk kegiatan penelitian yang meliputi:

- a. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali akademik
- b. Mengumpulkan judul penelitian yang telah disetujui dosen wali akademik kepada pihak jurusan.
- c. Mendapatkan dosen pembimbing.
- d. Menyusun proposal penelitian.
- e. Konsultasi dengan dosen pembimbing.
- f. Melaksanakan ujian proposal penelitian.
- g. Revisi hasil ujian proposal penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penggalian informasi secara mendalam dari dokumen-dokumen yang tersedia, baik dokumen

¹⁰⁰ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 47.

berbentuk tulisan, gambar atau lain-lain. Langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- a. Memutar dan mengamati film animasi Nussa dan kemudian mencatatnya dalam bentuk narasi.
- b. Membaca dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan film animasi Nussa. Dokumen-dokumen tersebut berupa artikel, karya ilmiah, jurnal, surat kabar dan lain-lain.
- c. Melengkapi data film animasi Nussa yang meliputi: gambaran umum film, struktur tim, sinopsis, dialog dan tokoh-tokoh, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi Nussa.
- d. Menganalisis hasil temuan dengan berlandaskan teori-teori yang telah dikemukakan.
- e. Menganalisis relevansi hasil temuan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

3. Tahap Penulisan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan hal-hal berikut:

- a. Menyusun kerangka hasil penelitian.
- b. Menyusun laporan akhir hasil penelitian.
- c. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- d. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Film Animasi Nussa

Animasi Nussa adalah sebuah film animasi islami dengan karakter utama kakak beradik yaitu Nussa dan Rara. Karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki penyandang disabilitas yang berpakaian baju muslim yang berwarna hijau dengan peci berwarna putih. Sedangkan karakter Rara digambarkan sebagai adik perempuan Nussa yang berusia 5 tahun yang identik dengan pakaian gamis berwarna kuning dan kerudung berwarna merah. Film animasi ini mengisahkan kehidupan sehari-hari Nussa dan Rara yang tinggal bersama dengan Umma (Ibu Nussa dan Rara) dan Antta (kucing peliharaan Nussa dan Rara).

Film animasi Nussa digagas oleh Mario Irwinskyah dan di produksi oleh studio animasi *The Little Giantz* bersama *4 Stripe Production* dengan mengusung tema islami. Film animasi ini di produksi dengan sifat *edutainment* sehingga dapat menjadi sarana hiburan dan sarana pendidikan untuk berbagai kalangan, yaitu masyarakat yang berumur 8-34 tahun. Animasi dengan durasi 2-6 menit ini dirilis pertama kali di akun *YouTube* Nussa Official pada tanggal 20 November 2019 dan mendapatkan sambutan baik dan hangat dari masyarakat Indonesia sehingga beberapa kali dapat menempati posisi trending di *YouTube*

Indonesia. Sementara itu, episode baru film animasi Nussa ditayangkan setiap hari Jumat pukul 04.30 WIB di akun *YouTube* Nussa Official.

Adapun pengisi suara karakter Nussa adalah Muzakki Ramdhan, salah satu aktor cilik yang pernah bermain dalam beberapa film Indonesia dan saat ini masih menjadi aktor dalam beberapa film yang terkenal seperti *Keluarga Cemara 2*, *Ben & Jody*, dan *Pengabdian Setan 2: Communion*. Sedangkan karakter Rara adalah gadis cilik yang bernama Aysha Razaana Ocean Fajar.

2. Tim Animasi Nussa

Tabel 4. 1 Tim Animasi Nussa

a.	Executive Producers	Aditya Triantoro dan Yuda Wirafianto
b.	Producer	Ricky MZC Manoppo
c.	Creative Director	Bony Wirasmono
d.	Director	Chrisnawan Martantio
e.	Head of Production	Iman Msc Manoppo
f.	Pengisi Suara (VC)	Nussa (Muzakki Ramdhan)
		Rara (Aysha Razaana Ocean Fajar)
		Umma (Jessy Milianty)
		Mahira Suasana Andi (Syifa)
g.	Script Writer	Ohanna DK
h.	Character Design	Aditya Triantoro
i.	Technical Director	Gemilang Rahmandhika
j.	Information Technology	Aditya Nugraha dan Yogie Mu'afra
k.	Operation Manager	Yuwandry 'Jamz'
l.	Project Manager	Nida Manzilah
m.	Production Coordinator	Dita Meilani
n.	Art Director	Agus Suherman
o.	Concept Artist	Saphira Anindya
p.	Assets Creation	Dimas Wyasa dan Dawai Fathul
q.	Storyboard Artist	Muhammad Rafif dan Rahmawau Dadang
r.	Head of Animation	Aditya Sarwi Aji
s.	Animation Supervisor	Bilal Abu Askar
t.	Animation Leads	Muhammad Risnadi dan Fikhih Anggara
u.	Animation Team	Muchammad Ichwan

		Abdurrahman Gais
		M. Nur Faizin
		Alan Surya
		Rizqy Caesar
		M. Reyhan
		Bintang Risky
		Oni Suandika
		Hendra Prasetya
		Henneth Satriawira
		Agia Putra
		Muhammad Tufet
		Abdur Rokhim
v.	Head Editor	Iman Msc Manoppo
w.	Editor	Agung Mukti dan Nuraeni
x.	Look Development	Garry J. Liwang dan Denny Siswanto
y.	Lighting dan Compositing Supervisor	Garry J. Liwang
z.	Lighting, Compositing and Vfx Team	Ldian Mei
		Mulyan Nuarsa
		Mochamad Teguh
		Wahyu Denis
		Anggia Kurnia
		Andre Nathanael
aa.	Associate Producer	Lizaditama
bb.	Audio Post	Dimas Adista
		Muhammad Ilham
		Nuki Nores
cc.	Motion Graphic dan Design	Mohammad Ghazali

		Syafarudin D. Junaedi
		Luthffi Aryansjah
dd.	Voice Director	Risnawan Martantio
ee.	Social Media	Arlingga Tahir dan Rian Afianto
ff.	Production Assistant	Aditya Fabel
gg.	Videographer	Agung Mukti dan Mohammad Ghazali

3. Karakter Tokoh dalam Film Animasi Nussa

a. Nussa

Nussa adalah tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berusia 7 tahun dengan peran sebagai seorang kakak. Tokoh Nussa identik dengan pakaian islami yaitu baju koko yang berwarna hijau, peci berwarna putih dan celana panjang berwarna coklat tua. Di sisi lain, tokoh Nussa diciptakan sebagai anak penyandang disabilitas dengan kaki palsu di bagian kiri.



Gambar 4. 1 *Tokoh Nussa*

b. Rara

Rara merupakan tokoh utama yang berperan sebagai adik Nussa. Tokoh Rara digambarkan sebagai seorang anak perempuan lucu berusia 5 tahun yang identik dengan pakaian gamis berwarna kuning dan kerudung berwarna merah. Di samping itu, Rara juga diceritakan sebagai sosok anak yang menyukai mobil balap, main air, dan berenang serta memiliki sifat yang ceria dan lucu.



Gambar 4. 2 *Tokoh Rara*

c. Umma

Umma adalah tokoh yang berperan sebagai ibu Nussa dan Rara. Karakter tokoh Umma identik gamis berwarna merah muda dan kerudung berwarna biru. Umma digambarkan sebagai sosok ibu yang bijaksana yang sering menasehati Nussa dan Rara mengenai ajaran-ajaran agama Islam serta memiliki sifat yang penyabar.



Gambar 4. 3 *Tokoh Umma*

d. Antta

Selain Nussa, Rara dan Umma, ada tokoh tambahan lainnya yang bernama Antta. Antta digambarkan sebagai seekor kucing yang berwarna abu-abu dan juga sebagai hewan peliharaan Nussa dan Rara di rumah.



Gambar 4. 4 *Tokoh Antta*

e. Abdul

Abdul adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai teman bermain Nussa dan Rara, Abdul digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berambut ikal dengan baju berwarna merah. Abdul juga teman bagi Nussa dan Rara.



Gambar 4. 5 *Tokoh Abdul*

f. Syifa

Syifa sendiri digambarkan sebagai seorang gadis cilik seumuran dengan Nussa dan Abdul yang mana merupakan teman sepermainan mereka nantinya, digambarkan bahwa karakter Syifa identik dengan orang-orang dari Indonesia bagian barat yang terlihat dari kulit yang berwarna putih bersih, dalam hal penampilannya selalu mengenakan baju dan kerudung yang berwarna ungu. Dalam hal sifat Syifa terkesan keras dan tegas dalam menghadapi berbagai hal, tetapi juga memiliki

sifat peka terhadap lingkungan.



Gambar 4. 6 Tokoh Syifa

4. Sinopsis dan Dialog Tokoh Film Animasi Nussa

a. Episode “*Dahsyatnya Basmalah*”



Episode “*Dahsyatnya Basmalah*” dipublikasikan pada tanggal 30 November 2018 dengan durasi 3 menit 8 detik yang telah ditonton sebanyak 56 juta lebih kali di *Channel Youtube The Little Giantz* dan telah disukai sebanyak 374 ribu lebih penonton .

Nussa, Rara dan Antta yang terjatuh dari sepeda karena tidak membaca basmalah sebelum berkendara sehingga diganggu oleh setan selama diperjalanan. Antta yang teringat bahwa sebelum berangkat, mereka lupa membaca Basmalah, Antta mengingatkan Rara dengan terus mengeong sehingga Rara mulai mengingat dan paham apa yang Antta maksud, kemudian Rara juga mengingatkan Nussa untuk

membaca Basmalah, setelah itu mereka kembali berkendara dengan aman.

Tabel 4. 2 Dialog Tokoh Episode “Dahsyatnya Basmalah”

Nussa, Rara dan Antta tengah bersiap untuk bersepeda bersama. Nussa mengabsen barang untuk keselamatan dalam bersepeda dan Rara membalas jawaban dari Nussa yang mengabsen barang satu per satu agar selamat dalam bersepeda.	
Nussa	“Sarung??”
Rara	“Cek!!!”
Nussa	“Engine...cek!!!”
Posisi Nussa sebagai pengemudi sepeda, sedangkan Rara dan Antta penumpang. Rara membawa tas yang berisi Antta.	
Nussa	“Safety belt sudah terpasang.”
Nussa	“ <i>Are you ready, guys?</i> ”
Rara	“ <i>Ready...</i> ”
Nussa dengan bergegas langsung mengambil remote untuk mematikan televisi yang sudah menyala.	
Nussa	“Huh..” (dengan menghembuskan nafas)
Nussa dan Rara	“Berangkat”
Rara	“Uuu...” (mengucap dengan perasaan gembira)
Ditengah perjalanan Antta diganggu oleh setan, sehingga Antta mengeong dan terlalu banyak pergerakan membuat Nussa dan Rara terjatuh dari sepeda.	
Rara	“Ihhh...Ihhh...Ihhh.”
Nussa	“Ra?...Ra?...”
Rara	“Antta...Antta...Jangan lompat!” (dengan perasaan khawatir, apabila Antta lompat dari tas yang Rara bawa).
Nussa	“Jangan goyang-goyang, Ra!!!”Raa...Jangan goyang-goyang...”
Akhirnya, pergerakan yang terlalu banyak dari Antta membuat Nussa sebagai pengemudi susah untuk mengendalikan sepedanya dan berteriak. Akhirnya, Nussa, Rara dan Antta jatuh dari sepeda.	
Nussa	“Aduuhhhh...”
Rara	“Aduh, sakit nih...” (raut muka yang kesal karena Rara pikir akibat Nussa yang mengendari sepeda dengan ngebut dan Rara menyalahkan Nussa)

Rara	“Makanya Nussa, jangan ngebut... Kepala Antta jadi benjol tuh.” (sambil melihat keadaan Antta yang berkunang-kunang dan pusing)
Nussa	“Kamu benjol juga, Ra?”
Rara	“Enggak.”
Setan melihat Nussa, Rara, dan Antta terjatuh. Setan itu pun tertawa dan ukurannya semakin membesar. Antta melihat setan dengan ukuran yang membesar, Antta pun mengeong keras kepada Rara dengan maksud untuk memberi tahu bahwa sebelum berangkat tidak mengucapkan Basmalah.	
Rara	“Hmmm...Bener juga kata Antta”
Nussa	“Hah?” (bingung yang dibicarakan Rara)
Rara	“Sebelum berangkat, kita belum baca Bismillah.”
Nussa	“Oh iya ya, tadi kita lupa.”
Rara	“Oke, kalau gitu sekarang kita jangan lupa baca Basmalah.”
Nussa	“Haha...Iya.”
Nussa, Rara, dan Antta mengangkat kedua tangan untuk mengucapkan kalimat Basmalah. Kalimat Basmalah yang telah diucapkan Nussa dan Rara membuat ukuran setan menjadi lebih kecil.	
Nussa dan Rara	“Bismillahirrahmaanirrahim.” (secara bersama-sama mengucapkan kalimat Basmalah)
<p style="text-align: center;">AWALI SETIAP PERKARA DENGAN BASMALAH, AGAR AMAL TIDAK TERPUTUS DARI ALLAH SWT DAN BERLIMPAH KEBERKAHAN. RINGAN DILAKUKAN, MUDAH DIUCAKAN, DAN SEMOGA PERTOLONGAN ALLAH SWT SENANTIASA KITA DAPATKAN.</p>	

b. Episode “*Senyum itu Sedekah*”



”Episode “*Senyum Itu Sedekah*” dipublikasikan pada tanggal 14 Desember 2018 dengan durasi 2 menit 47 detik yang telah ditonton sebanyak 13 juta lebih kali di *Channel Youtube The Little Giantz* dan telah disukai sebanyak 200 ribu lebih penonton.

Episode ini bercerita tentang Nussa dan keluarganya akan berbagi pakaian dan mainan ke panti asuhan. Saat Rara sedang mengambil mainan kesukaannya lalu Umma mengingatkan bahwa jangan sampai ada mainan yang rusak. Ketika sampai di Panti Asuhan Umma dan Nussa sedang serah terima barang yang diberikan ke Panti dan berpamitan untuk pulang kepada salah satu ibu pengurus Panti. Namun Rara tidak ada, kemudian Nussa mencari Rara. Ternyata Rara sedang bersama anak-anak Panti. Ketika ditanya Nussa “Rara sedang apa?”, Rara pun menjawab bahwa ia sedang sedekah senyum. Karna senyum bagian dari sedekah. Nussa dan Rara pun bersama-sama melakukan sedekah dalam bentuk senyum yang ramah kepada anak-anak Panti.

Tabel 4. 3 Dialog Tokoh Episode “*Senyum Itu Sedekah*”

Nussa, Rara, dan Umma berencana membagikan barang bekas yang masih layak pakai untuk orang yang memerlukan, seperti anak yatim piatu di sebuah yayasan. Kotak yang berisikan barang bekas yang masih layak pakai bertuliskan “Rumah Yatim”. Nussa telah membereskan dan merapikan baju bekas yang masih layak pakai miliknya untuk anak yatim.	
Nussa	“Alhamdulillah, akhirnya sudah selesai.” (sambil mengusap keringat yang berada di dahi)
Rara	“Nussa, mainan dan pakaiannya masuk kardus mana? (Rara bertanya kepada Nussa dengan perasaan bingung dan muncul Antta di kotak kardus)
Nussa	“Iyalah, kan kita mau antar ke rumah yatim piatu. Kamu kemana aja sih, Ra?”
Rara	“Iya, Rara bingung. Mau kasih apa ya? Hmm, oh iyaa boneka...”
Lantas, Rara lekas pergi ke kamarnya untuk mengambil boneka.	
Rara	“Maaf ya bunny, Umma bilang kalau mau berbagi harus yang bagus. Bunny kan boneka kesukaan Rara, pasti bagus.” (sambil memeluk boneka kesayangannya yang bernama Bunny)
Umma	“Nussa...Rara...Ingat ya, jangan sampai ada pakaian yang robek atau mainan yang rusak.”
Setelah Umma bilang seperti itu kepada Nussa dan Rara, Rara langsung melihat boneka kesayangannya bernama Bunny ternyata, Bunny telah rusak seperti mata sebelah kanan terlepas. Dan Rara menghembuskan nafas yang panjang. Telah sampai di “Panti Asuhan Al-Ikhlas” tempat yang menjadi sasaran Umma, Nussa dan Rara untuk berbagi barang yang telah mereka pilah dan kumpulkan waktu di rumah.	
Ustazah	“Bunda dan keluarga, terimakasih sekali atas bantuannya. Semoga ini menjadi pahala ya bunda... Insya Allah kita bisa ketemu lagi ya, Bunda.”
Nussa	“Aamiin..”
Umma	“Aamiin, Allahumma Aamiin. Terimakasih untuk doanya bu, kami pamit ya.”
Nussa	“Hmm.” (sambil menoleh ke kanan dan ke kiri)
Nussa mencari Rara yang tidak tahu ada dimana sekarang dikarenakan Rara tidak berada di samping Umma dan Nussa yang bertemu dengan Ustazah.	
Nussa	“Rara, mana sih?...”
Umma	“Oh iya, coba Nussa cari.”
Nussa bergegas mencari Rara atas perintah dari Umma. Dengan ramah dan ceria, Rara sedang menyalami dan tersenyum	

kepada semua anak yatim piatu yang berada di Panti Asuhan Al-Ikhlas.	
Rara	“Eh, Nussa, kaget Rara...”
Nussa	“Lagi ngapain sih, Ra?”
Rara	“Rara lagi sedekah nih.”
Nussa	“Hah?...Sedekah apa?”
Rara	“Rara lagi sedekah senyum. Senyum kan juga sedekah, iiiiiiiii.” (sambil menunjukkan senyum pepsodent ke arah Nussa)
Nussa	“Oh iya ya...Bener juga kamu Ra. Hmm..kalo gitu, Nussa ikutan sedekah ya, iiiiiii...” (sambil tertawa pepsodent dengan mengarahkan kedua jari telunjuk untuk memegang kedua pipinya)
Nussa	“Aku sudah senyum, iiiii.” (senyum kepada semua anak yatim piatu yang berada di “Panti Asuhan Al-Ikhlas”)
<p>YANG DATANG DARI HATI, AKAN SAMPAI PULA KE HATI. BAHAGIAKAN SAUDARA KITA, AGAR ALLAH SWT MEMBAHAGIAKAN KITA.</p>	

c. Episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*”



Episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*” dipublikasikan pada tanggal 21 Desember 2018 dengan durasi 6 menit 5 detik yang telah ditonton sebanyak 28 juta lebih kali di *Channel Youtube The Little Giantz* dan telah disukai sebanyak 325 ribu lebih penonton .

Episode ini bercerita tentang Nussa dan Rara membuat video viral. Namun, video viral yang ingin dibuat oleh mereka yakni video viral yang dapat memberikan manfaat. Nussa memiliki ide untuk membuat video setelah mendengar berita di televisi seringnya banjir di Indonesia karena sampah. Lalu mereka membuat video gerakan untuk menyadarkan masyarakat membuang sampah pada tempatnya. Saat Nussa dan Rara sedang asik di kamar, tiba-tiba dipanggil Umma, ternyata Umma memberikan kabar bahwa video yang mereka buat menjadi Viral dan banyak yang menonton. Rara pun tidak lupa berterima kasih kepada Umma karena telah membantu dalam proses pembuatan video tersebut.

Tabel 4. 4 *Dialog Tokoh Episode “Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia”*

Rara sedang berada di kamar bersama Antta. Rara tengah bermain laptop dan Antta tengah tidur. Tiba-tiba Antta yang tertidur pulas terbangun karena diajak bicara oleh Rara.	
Rara	“Kemarin Nussa bilang kita mau bikin video viral, hmm. Viral apaan sih? Rara gatau.” (menoleh kearah Antta dan Antta membalasnya dengan mengeong)
Rara	“Nussa bilang cari aja di internet, ketik viral.” (sambil mengetik keyboard laptop dan langsung mencari di internet apa arti dari kata internet)
Rara	“Nah...dapat...ooh..viral itu kaya virus berarti penyakit dong.” (sambil dibaca secara perlahan-lahan dan berdiskusi dengan Antta)
Secara tiba-tiba, Nussa muncul dan mengagetkan Rara dan Antta sehingga Antta mengeong dengan keras dan lompat dari meja.	
Nussa	“Raaa...lagi ngapain sih? Emang bisa pakai laptop.”
Rara	“Sekarang Rara ngerti viral...kalau mau bikin video viral, Nussa harus sakit dulu.” (tengah membayangkan Nussa sakit)
Nussa	“Hehe..gak kaya gitu juga kali.”
Rara	“Hah?” (Nampak kebingungan)
Nussa	“Nih, Ra liat.”
Nussa menyuruh Rara untuk melihat apa yang dilakukan oleh Nussa, yaitu mengetik keyboard laptop, mencari di internet tentang video viral yang sebenarnya. Dan Rara menyimak dengan seksama dan serius sambil tertawa melihat video yang ia tonton.	
Nussa	“Yang dimaksud video viral tuh kaya gini.”
Rara	“Ohhh... Yuk kita bikin joget <i>challenge</i> yuk atau Nussa lempar uang ke celengan nanti Rara bilang “masuk Nussa”.” (dengan suara yang keras disertai dengan mengangkat kedua tangan)
Nussa	“Hadeh... Harus bikin yang bermanfaat dong, Ra.”
Umma melihat berita di televisi mengenai fenomena banjir yang disebabkan oleh manusia. Nussa dan Rara mendengar berita tersebut dan memikirkan ide/tema untuk bahan membuat video.	
Umma	“Astagfirullah’al adziim, haduh masih aja ada orang buang sampah di kali kan jadi banjir kalau gini.”

Televisi masih berbunyi. Nussa, Rara dan Antta mengintip dari dalam kamar untuk melihat apa yang ditonton oleh Umma. Nussa mendengar berita tersebut dan memikirkan ide/tema untuk bahan membuat video.	
Mereka bertiga pergi keluar untuk mencari inspirasi agar video yang dibuat menarik dan bermanfaat. Ada sebuah mobil, pemilik mobil tersebut membuang kaleng tersebut.	
Nussa	“Hah, he...he...eh...aa...aa...ha...tiiddaaakkk. Yaakk, Alhamdulillah.” (proses bicara Nussa yang berusaha untuk melompat untuk menangkap kaleng itu)
Nussa	“Haaahh...aaaa..ugghh...” (Nussa berusaha berdiri tegak agar tidak jatuh dan tidak mengotori baju yang ia pakai)
Rara	“Wah.”
Rara mengarahkan tempat sampah yang berada didekatnya ke Nussa dan Antta menginjak bantalan untuk membuka di tempat sampah. Dan Nussa membuang kaleng tersebut di tempat sampah.	
Nussa	“Misi selesai.” (dengan gaya mereka bertiga yang seperti superhero)
Rara	“Okeee...” (sambil mengacungkan jempol)
Antta	“Ngeong.”
Ternyata kejadian yang dipinggir jalan dan kegiatan yang mereka lakukan dijadikan bahan/ide/tema video yang diinginkan dengan dibantu oleh Umma.	
Nussa, Rara dan Antta pulang ke rumah dan langsung ke kamar Nussa untuk membaca buku bersama.	
Umma	Nussa...Rara, coba liat deh. Video kemarin yang kita buat viral, banyak yang nonton.”
Nussa	“Alhamdulillah bener Ra. Banyak yang nonton.”
Rara	“Makasih, Umma. Udah bantu bikin videonya.”
Nussa dan Rara mengajak kita semua bagi para penonton untuk menjadikan video viral mereka itu sebagai contoh agar selalu menjaga lingkungan tetap bersih.	

d. Episode “*Siapa Kita?*”



Episode “*Siapa Kita?*” dipublikasikan pada tanggal 25 Januari 2019 dengan durasi 2 menit 57 detik yang telah ditonton sebanyak 20 juta lebih kali di *Channel Youtube The Little Giantz* dan telah disukai sebanyak 253 ribu lebih penonton.

Episode ini bercerita tentang Rara sedang melihat-lihat miniatur tata surya. Lalu, Nussa mengagetinya Rara dengan mainan dinosaurus hingga Rara teriak. Akhirnya mereka berbincang-bincang, kemudian Nussa menjelaskan tentang tata surya. Termasuk menjelaskan bahwa Bumi itu kecil, apalagi kita sebagai seorang manusia. Rara pun akhirnya mengerti bahwa alam semesta itu besar dan merupakan ciptaan Allah SWT.

Tabel 4. 5 Dialog Tokoh Episode “*Siapa Kita?*”

Rara dan Antta berada di kamar Nussa. Di atas kasur, Nussa ada mainan edukasi yaitu replika tata surya. Rara kebingungan akan mainan tersebut, sedangkan Antta terbangun dari tidurnya karena omongan Rara. Antta memutuskan tidur kembali.	
Rara	“Ini apaan ya? Hihi..lucu ya bisa muter-muter, kok kayak pernah lihat. Hmmm...kaya permen tapi bukan.” (berbicara dengan diri sendiri)
Tiba-tiba Nussa datang dengan mainan dinasaurusnya untuk mengejutkan Rara.	
Nussa	“Rawrrr...”
Rara	“Astagfirullah...Monster.”
Nussa	“Hahaha...” (terbawa terbahak-bahak)
Rara	“Nussa bikin kaget aja.”
Nussa	“Kalian lagi ngapain sih? Ini namanya miniatur tata surya, kok ada disini ya?.”
Rara	“Tata surya apaan sih?”
Nussa	“Tata surya itu, kumpulan benda langit yang terdiri dari matahari dan semua planet yang mengelilinginya.”
Rara	“Ohhh...”
Rara	“Yang paling besar ini, bumi, kan? Berarti kita tinggal disini dong.”
Rara menunjuk matahari sebagai tempat tinggal manusia padahal salah yang dipikirkannya.	
Nussa	“Ehmm...bukan. Itu matahari. (mengarahkan jari Rara untuk menunjukkan bumi yang sebenarnya). Ini bumi. Bumi itu kecil, apalagi kita.”
Rara	“Ohhh gitu.”
Rara melihat Antta sedang memainkan mainan dinasaurus dan bertanya kembali ke Nussa.	
Rara	“Kalau dinasaurus?”
Nussa	“Nah, dinasaurus yang badannya besar aja, tetep gak ada keliatan dari atas langit.”
Rara	“Iya ya, Rara baru tau kalau alam semesta itu besar banget. Ini semua ciptaan Allah ya?”
Nussa	“Betul banget. Coba deh kamu baca surah Al-A’raf ayat 54, disitu dijelaskan tentang penciptaan alam semesta oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala.”
Rara	“Waahhh...keren...keren...keren”
Nussa	“Keren? Iyaaa dong. Nussa gitu loh. Udah keren, <i>smart of course</i> ...Iya kan, Ra? Ra...?” (dengan

	kepercayaan tinggi terhadap dirinya sendiri)
Rara meninggalkan Nussa yang sedang berbicara dengannya tanpa diketahui oleh Nussa dan Rara sudah tidak ada disampingnya. Yang dikamar, hanya ada Nussa dan Antta. Rara memanggil Umma karena lapar.	
Rara	“Umma, Rara laper nih.”
Nussa	“Hadeh.”
Lantas, Antta turun dari kasur Nussa dan meninggalkan Nussa sendiri di kamar.	
BILA TAKJUB DAN KAGUM DENGAN CIPTAAN-NYA SEHARUSNYA KITA LEBIH BANYAK TAKJUB DAN KAGUM PENCIPTANYA.	

e. Episode “*Marahan Nih?*”



Episode “*Marahan Nih?*” dipublikasikan pada tanggal 7 Februari 2020 dengan durasi 5 menit 34 detik yang telah ditonton sebanyak 12 juta lebih kali di *Channel Youtube The Little Giantz* dan telah disukai sebanyak 103 ribu lebih penonton .

Episode ini diawali dari sehabis pulang sekolah Nussa, Rara, Abdul, dan Syifa berkumpul di sebuah taman untuk bermain detektif-detektifan dengan sangat menyenangkan dan mengasyikkan saat mereka bermain. Sampai tidak disadari tiba-tiba terdengar suara adzan ashar berkumandang, mendengar adzan ashar lalu Nussa bilang kepada temannya agar bermain detektif-detektifannya dilanjutkan besok lagi karena mereka mau melaksanakan sholat. Setelah itu Syifa bilang boleh akan tetapi berpesan kepada Abdul agar jangan sampai merusakkan mainannya tersebut. Akhirnya pun Abdul pun bilang iya ke Syifa dan juga raut wajahnya kelihatan senang dan gembira karena dipinjami mainannya tersebut. Keesokan harinya Syifa datang ke rumah Nussa untuk melanjutkan bermainnya. Tiba-tiba Abdul datang dengan mengintip-ngintip di jendela rumah Nussa, lalu masuk ke rumah Nussa dengan bilang ke Syifa agar memaafkan kesalahan yang

dia perbuat karena merusakkan mainannya. Mendengar hal itu, lalu Nussa bertanya kepada Abdul gimana kok mainan yang kamu pinjam itu bisa rusak.

Tabel 4. 6 Dialog Tokoh Episode “*Marahan Nih?*”

Sehabis pulang sekolah Nussa, Rara, Abdul, dan Syifa berkumpul di sebuah taman untuk bermain detektif-detektifan dengan sangat menyenangkan dan mengasyikkan saat mereka bermain. Sampai tidak disadari tiba-tiba terdengar suara adzan ashar berkumandang, mendengar adzan ashar.	
Nussa	“Udah adzan nih, main detektifnya udah dulu ya! Udah masuk adzan Ashar.”
Abdul	“Ok, Nussa.”
Abdul, Rara dan Syifa	“ <i>Copy!</i> ”
Semua mainan milik Syifa di kembalikan oleh Nussa dan Rara dikarenakan ingin melaksanakan shalat Ashar terlebih dahulu.	
Nussa	“Ini, Syifa.” (menyerahkan mainan milik Syifa)
Syifa	“Makasih, Nussa.”
Rara	“Ini kak Syifa, makasih ya.” (menyerahkan mainan milik Syifa)
Syifa	“Iya, Rara. Sama-sama.”
Rara	“Kak Syifa, besok-besok main lagi ya.”
Syifa	“Iya, Ra.”
Rara	“Seru deh, main <i>handy talkynya!</i> Hihi...”
Syifa	“Hihi...Iya, Ra, besok-besok kita main lagi ya!”
Syifa dan Rara	“Hihi...”
Abdul masih ingin meminjam mainan Syifa dan Syifa mengizinkan tetapi harus dijaga baik-baik.	
Abdul	“Syifa, Abdul boleh pinjam ga <i>handy talkynya?</i> Hihi.”
Syifa	“Hah? Ehm, bukannya kamu mau sholat?”
Abdul	“Iya, tapi Abdul boleh pinjem ya, bolehkan? Plis...plis... plis...”
Syifa	“Ehmm... Ya udah boleh.”
Abdul	“Hah! Asik.”

Syifa	“Tapi jangan sampai hilang ya, Dul!”
Abdul	“Siap, makasih Syifa yes...” (dengan hati yang gembira dan raut muka bahagia karena diperbolehkan meminjam mainan Syifa)
Keesokan harinya Syifa datang ke rumah Nussa untuk melanjutkan bermainnya.	
Syifa	“Ini untuk elang dua”
Nussa	“Siap!”
Syifa	“Ini buat kelinci satu, ya.”
Rara	“Waw, Bunny.”
Nussa	“Hihhi...”
Nussa	“Eh, oiya buat domba empat mana?”
Syifa	“Ngga ada! <i>Handy talkynya</i> udah rusak, antenanya patah!” (merasa kesal karena mainannya dirusak oleh Abdul)
Nussa dan Rara	“Hah! Patah?”
Rara	“Kok bisa?”
Nussa dan Rara kebingungan dengan mainan Syifa yang rusak. Dengan perasaan dan raut muka yang kecewa karena mainannya dirusak oleh Abdul.	
Nussa	“Eh, itu domba empat datang” (melihat Abdul mengintip lewat jendela ruang tamu Nussa)
Syifa	“Hah?”
Nussa	“Hihhi.”
Syifa	“Huft!” (raut muka marah dan melihat sinis ke arah Abdul)
Nussa	“Hah!”
Dengan perasaan yang masih merasa bersalah, Abdul masuk ke dalam rumah Nussa dengan berjalan pelan-pelan dan segera meminta maaf ke Syifa atas mainannya rusak.	
Abdul	“Syifa, Abdul minta maaf ya. Sabtu kemarin...”
Syifa	“Huft!”
Rara	“Hah! Wah, ada yang marahan nih? Huft”

Nussa	“Hah! Sabtu kemarin kenapa, Dul?”
Abdul pun menceritakan ke Nussa bahwa sabtu kemarin ketika saya (Abdul) mau mengembalikan mainannya tiba-tiba di jalan ada anjing galak yang ngejar dan saya (Abdul) pun lari dengan tidak sengaja mainannya jatuh sehingga mainannya rusak kabelnya putus.	
Nussa	“Oh, pantesan tadi di sekolah kamu gak tegur-teguran sama Abdul, Syifa?”
Syifa	“Huft!” (masih dengan perasaan kesal dan marah terhadap Abdul)
Nussa	“Bukannya Abdul sudah minta maaf sama kamu, dia kan gak sengaja, Syifa?”
Rara	“Kasih loh kak Abdul di cuekin, entar dia nangis loh.”
Syifa	“Huft!”
Nussa	“Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasul berkata tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari.”
Syifa	“Iya, tapi kan mainannya rusak! Huft!”
Abdul	“Tupai tiga...”
Syifa	“Hah?”
Abdul	“Monitor, tupai tiga...”
Syifa	“Hah?”
Abdul	“Domba empat minta maaf ya.”
Syifa	“Hah?”
Abdul	“Syifa, ini antara <i>handy talkynya</i> sudah Abdul perbaiki, dimaafin, kan?”
Dengan rasa bersalah, Abdul pelan-pelan mendekati Syifa yang sedang marah dan menyerahkan <i>handy talky</i> milik Syifa yang sudah diperbaiki sendiri oleh Abdul.	
Syifa	“Hmm.” (sambil melihat mainannya yang sudah diperbaiki oleh Abdul dengan kemampuannya sendiri)
Nussa	“Hihi... Wah hebat, udah kamu betulin ya Dul? Canggih Abdul, mantap!!” (Nussa mengacungkan jempol untuk Abdul yang sudah berusaha memperbaiki <i>handy talkynya</i> Syifa)
Abdul	“Makasih, Nussa.”
Syifa	“Maafin Syifa juga, marah sama kamunya kelamaan.”
Abdul	“Ngga apa-apa.”

Rara	“Tolong-tolong!” (terdengar dari <i>handy talky</i> nya Rara)
Syifa, Abdul dan Nussa	“Hah!”
Rara	“Kelinci satu pingsan, nungguin main ngga mulai-mulai
Syifa, Abdul dan Nussa tertawa karena tingkah lucu Rara yang pura-pura pingsan di depan pintu ruang tamu.	
Syifa	“Wah! kalo gitu, Syifa jadi tim medisnya.”
Syifa	“Nah, Abdul jadi detektifnya.” (sambil mnyerahkan mainan Syifa yang sudah diperbaiki Abdul)
Abdul	“Wah, oke...oke.”
Nussa	“Ok! Detektif Nussa dan Abdul bergerak ke TKP!!”
Syifa	“Ok!”
Abdul	Siap.”
Syifa, Abdul dan Nussa	“Meluncur!!!”
SIAPA YANG MAU MEMAAFKAN SAUDARANYA, ALLAH SWT MEMBERIKAN KELAPANGAN HATI BAGINYA.	

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa banyak ditunjukkan melalui adegan, dialog antar tokoh, dan perilaku tokoh dalam merespon sesuatu. Hal tersebut lebih mudah untuk dipahami karena dalam film animasi Nussa terdapat *subtitle* pada setiap episodanya. Selain, itu film ini juga ditayangkan di *Youtube* sehingga dapat dilihat secara berulang-ulang.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film animasi Nussa episode “*Dahsyatnya Basmalah*”, episode “*Senyum Itu Sedekah*”, episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*”, episode “*Siapa Kita?*”, dan episode “*Marahan Nih?*” dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai pendidikan karakter religius dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Dahsyatnya Basmalah*”.

Rara :“Sebelum berangkat, kita belum baca Bismillah.”

Nussa :“Oh iya ya, tadi kita lupa.”

Rara :“Oke, kalau gitu sekarang kita jangan lupa baca Basmalah.”

Nussa :“Haha...Iya.”

Nussa, Rara, dan Anta mengangkat kedua tangan untuk mengucapkan kalimat Basmalah. Kalimat Basmalah tersebut membuat ukuran setan menjadi lebih kecil.

Nussa dan Rara :“Bismillahirrahmaanirrahim.” (secara bersama-sama mengucapkan kalimat Basmalah)¹⁰¹



Gambar 4. 7 Rara dan Nussa membaca bacaan Basmalah bersama

b. Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Marahan Nih?*”.

Abdul : “Syifa, Abdul minta maaf ya. Sabtu kemarin...”

Syifa : “Huft!”

Rara : “Hah! Wah, ada yang marahan nih? Huft”

Nussa : “Hah! Sabtu kemarin kenapa Dul?”

Abdul pun menceritakan ke Nussa bahwa sabtu kemarin ketika saya (Abdul) mau mengembalikan mainannya tiba-tiba di jalan ada anjing galak yang ngejar dan saya (Abdul) pun lari dengan tidak sengaja mainannya jatuh sehingga mainananya rusak kabelnya putus.

¹⁰¹ <https://www.youtube.com/watch?v=HMuxy1xS5J0>, diakses pada tanggal 15 Juni 2023 jam 10.30 WIB.

Nussa : “Oh, pantasan tadi di sekolah kamu gak tegur-teguran sama Abdul, Syifa?”¹⁰²



Gambar 4. 8 Abdul menceritakan kejadian di hari sabtu kemarin kepada Nussa dengan jujur

c. Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi dalam film animasi Nussa dapat di temukan 1 kali, yaitu pada episode “*Senyum Itu Sedekah*”.

Nussa bergegas mencari Rara atas perintah dari Umma. Dengan ramah dan ceria, Rara sedang menyalami dan tersenyum kepada semua anak yatim piatu yang berada di Panti Asuhan Al-Ikhlas.

Rara : “Eh, Nussa, kaget Rara...”

Nussa : “Lagi ngapain sih, Ra?”

Rara : “Rara lagi sedekah nih.”

Nussa : “Hah?...Sedekah apa?”

Rara : “Rara lagi sedekah senyum. Senyum kan juga sedekah, iiiiiiiiii.” (sambil menunjukkan senyum pepsodent ke arah Nussa)

Nussa : “Oh iya ya...Bener juga kamu Ra. Hmm..kalo gitu, Nussa

¹⁰² <https://www.youtube.com/watch?v=t9DlvaY9aug>, diakses pada tanggal 15 Juni 2023 jam 10.50 WIB.

ikutan sedekah ya, iiiiii...” (sambil tertawa pepsodent dengan mengarahkan kedua jari telunjuk untuk memegang kedua pipinya)

Nussa : “Aku sudah senyum, iiiii.” (senyum kepada semua anak yatim piatu yang berada di “Panti Asuhan Al-Ikhlas”)¹⁰³



Gambar 4. 9 Rara yang nampak tersenyum lebar dan mengalami satu per satu anak yang berada di Panti Asuhan Al-Ikhlas

d. Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Marahan Nih?*”.

Abdul : “Syifa, ini antara handy talkynya sudah Abdul perbaiki, dimaafin, kan?”

Dengan rasa bersalah, Abdul pelan-pelan mendekati Syifa yang sedang marah dan menyerahkan handy talky milik Syifa yang sudah diperbaiki sendiri oleh Abdul.

Syifa : “Hmm.” (sambil melihat mainannya yang sudah diperbaiki oleh Abdul dengan kemampuannya sendiri)

Nussa : “Hihi...Wah hebat, udah kamu betulin ya Dul? Canggih

¹⁰³ <https://www.youtube.com/watch?v=XHfTYWKfoZw&t=80s>, diakses tanggal 15 Juni 2023 jam 11.05 WIB.

Abdul, mantap!!” (Nussa mengacungkan jempol untuk Abdul yang sudah berusaha memperbaiki handy talkynya Syifa)

Abdul : “Makasih, Nussa.”

Syifa : “Maafin Syifa juga, marah sama kamunya kelamaan.”

Abdul : “Ngga apa-apa.”



Gambar 4. 10 Abdul memperbaiki *handy talky* milik Syifa yang rusak dengan usahanya sendiri dan menyerahkannya kepada Syifa

e. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam animasi Nussa dapat ditemukan 2 kali, yaitu pada episode “*Siapa Kita?*”

Rara : “Tata surya apaan sih?”

Nussa : “Tata surya itu, kumpulan benda langit yang terdiri dari matahari dan semua planet yang mengelilinginya.”

Rara : “Ohhh...”



Gambar 4. 11 Rara bertanya kepada Nussa tentang tata surya

Rara : “Yang paling besar ini, bumi, kan? Berarti kita tinggal disini dong.”

Rara menunjuk matahari sebagai tempat tinggal manusia padahal salah yang dipikirkannya.

Nussa : “Ehmm...bukan. Itu matahari. (mengarahkan jari Rara untuk menunjukkan bumi yang sebenarnya). Ini bumi. Bumi itu kecil, apalagi kita.”

Rara : “Ohhh gitu.”¹⁰⁴



Gambar 4. 12 Rara menunjuk matahari dan mengira bahwa yang ia tunjuk adalah bumi

f. Disiplin

Nilai karakter disiplin dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Marahan Nih?*”.

Sehabis pulang sekolah Nussa, Rara, Abdul, dan Syifa berkumpul di sebuah taman untuk bermain detektif-detektifan dengan sangat menyenangkan dan mengasyikkan saat mereka bermain. Sampai tidak

¹⁰⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=yeVvPPtV4ck&t=1s>, diakses pada tanggal 15 Juni 2023 jam 11.17 WIB.

disadari tiba-tiba terdengar suara adzan ashar berkumandang, mendengar adzan ashar.

Nussa : “Udah adzan nih, main detektifnya udah dulu ya! Udah masuk adzan Ashar.”

Abdul : “Ok, Nussa.”

Abdul, Rara dan Syifa : “Copy!”



Gambar 4. 13 Nussa mendengar adzan dan berhenti bermain untuk menunaikan ibadah shalat Ashar terlebih dahulu

g. Bersahabat/Komunikatif

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Marahan Nih?*”

Syifa, Abdul dan Nussa tertawa karena tingkah lucu Rara yang pura-pura pingsan didepan pintu ruang tamu.

Syifa : “Wah! kalo gitu, Syifa jadi tim medisnya.”

Syifa : “Nah, Abdul jadi detektifnya.” (sambil mnyerahkan mainan Syifa yang sudah diperbaiki Abdul)

Abdul : “Wah, oke...oke.”

Nussa : “Ok! Detektif Nussa dan Abdul bergerak ke

TKP!!”

Syifa : “Ok!”

Abdul : “Siap.”

Syifa, Abdul dan Nussa : “Meluncur!!!”



Gambar 4. 14 Mereka bertiga bersahabat tanpa memandang fisik maupun apapun itu.

h. Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali yaitu pada episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*”.

Rara sedang berada di kamar bersama Antta. Rara tengah bermain laptop dan Antta tengah tidur. Tiba-tiba Antta yang tertidur pulas terbangun karena diajak bicara oleh Rara.

Rara : “Kemarin Nussa bilang kita mau bikin video viral, hmm. Viral apaan sih? Rara gatau.” (menoleh kearah Antta dan Antta membalasnya dengan mengeong)

Rara : “Nussa bilang cari aja di internet, ketik viral.” (sambil mengetik keyboard laptop dan langsung mencari di internet apa arti dari kata internet)

Rara : “Nah...dapat...ooh..viral itu kaya virus berarti penyakit dong.” (sambil dibaca secara perlahan-lahan dan berdiskusi dengan Antta)¹⁰⁵



Gambar 4. 15 Rara membaca tulisan yang ada di layar laptop secara perlahan-lahan

i. Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam film animasi Nussa ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*”.

Mereka bertiga pergi keluar untuk mencari inspirasi agar video yang dibuat menarik dan bermanfaat. Ada sebuah mobil, pemilik mobil tersebut membuang kaleng tersebut.

Nussa : “Hah, he...he...eh...aa...aa...ha...tiiiddaaakkk. Yaakk, Alhamdulillah.” (proses bicara Nussa yang berusaha untuk melompat untuk menangkap kaleng itu)

Nussa : “Haaahh...aaaa..ugghhh...” (Nussa berusaha berdiri tegak agar tidak jatuh dan tidak mengotori baju yang ia pakai)

¹⁰⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=LboKIAG5cek&t=177s>, diakses pada tanggal 15 Juni 2023 jam 11.35 WIB.

Rara : “Wah.”

Rara mengarahkan tempat sampah yang berada didekatnya ke Nussa dan Antta menginjak bantalan untuk membuka di tempat sampah. Dan Nussa membuang kaleng tersebut di tempat sampah.



Gambar 4. 16 Rara mengarahkan tempat sampah ke arah Nussa

j. Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam film animasi Nussa ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Senyum Itu Sedekah*”.

Telah sampai di “Panti Asuhan Al-Ikhlas” tempat yang menjadi sasaran Umma, Nussa dan Rara untuk berbagi barang yang telah mereka pilah dan kumpulkan waktu di rumah.

Ustazah : “Bunda dan keluarga, terimakasih sekali atas bantuannya. Semoga ini menjadi pahala ya bunda... Insya Allah kita bisa ketemu lagi ya, Bunda ”

Nussa : “Aamiin..”

Umma : “Aamiin, Allahumma Aamiin. Terimakasih untuk doanya bu, kami pamit ya.”

Nussa : “Hmm.” (sambil menoleh ke kanan dan ke kiri)



Gambar 4. 17 Ustazah mengucapkan terimakasih kepada Umma dan sekeluarga atas bantuan yang telah diberikan

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa dalam film Nussa episode “*Dahsyatnya Basmalah*”, episode “*Senyum Itu Sedekah*”, episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*”, episode “*Siapa Kita?*”, dan episode “*Marahan Nih?*” terdapat 10 nilai pendidikan karakter, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Bersahabat, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam
 - a. Religius

Nilai karakter religius dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Dahsyatnya Basmalah*”. Pada bagian tersebut menceritakan tentang Nussa, Rara dan Antta pergi mengendarai sepeda bersama. Ditengah perjalanan, mereka bertiga terjatuh bebarengan dari sepeda. Antta mengingatkan Nussa dan Rara bahwa lupa dengan mengucapkan bacaan Basmalah. Nussa dan Rara mempraktekkan adab sebelum melakukan kegiatan apapun membaca bacaan Basmalah. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus

senantiasa berdo'a kepada Allah meskipun hanya bacaan Basmalah saja.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yang terdapat dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai akidah pada Pendidikan Agama Islam, karena berkaitan dengan keimanan dan keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT. Nilai karakter religius tersebut juga relevan dengan nilai syariat dalam aspek ibadah. Karena berdo'a merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Selain nilai akidah dan syariat, nilai karakter religius juga relevan dengan nilai akhlak pada Pendidikan Agama Islam, karena berdo'a merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap Allah SWT dan termasuk bahan ajar dalam pembelajaran PAI dalam buku Akidah Akhlak kelas VII MTs dengan BAB IX (Adab Membaca Al-Qur'an Dan Berdo'a).¹⁰⁶

b. Jujur

Nilai karakter jujur dalam film animasi Nussa terdapat pada episode "*Marahan Nih?*". Pada bagian tersebut mengisahkan tentang Abdul yang sudah berkata jujur bahwa dialah yang telah merusak mainannya Syifa tanpa disengaja. Dari penggalan tersebut dapat dipahami bahwa jujur dalam setiap aspek kehidupan yang bersifat baik maupun buruk itu penting.

Dari gambaran singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa

¹⁰⁶ Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs pada bab IX Semester Ganjil, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

nilai karakter jujur yang terdapat dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai syariat dalam bidang muamalah. Adapun bidang muamalah yang dimaksud adalah dalam aspek *adabiyah*, karena pada penggalan dialog tersebut mencerminkan sikap jujur untuk mengakui kesalahan, menceritakan kejadian yang menimpa Abdul sehingga membuat mainan Syifa rusak dan meminta maaf. Nilai karakter jujur juga relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada makhluk yang lain. Selain itu, nilai karakter jujur merupakan bagian akhlak terpuji yang di ajarkan dalam agama Islam dan termasuk bahan ajar dalam pembelajaran PAI dalam buku Akidah Akhlak kelas VIII MTs dengan BAB III (Mengutamakan Kejujuran Dan Menegakkan Keadilan).¹⁰⁷

c. Toleransi

Nilai karakter toleransi dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Senyum Itu Sedekah*” yaitu ketika Rara tersenyum lebar dan menyalami semua anak yatim piatu di Panti Asuhan Al-Ikhlas tanpa memandang umur, suku, agama, ras dan lain-lain.

Dari gambaran mengenai nilai karakter toleransi dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut relevan dengan nilai syariat dalam bidang *muamalah*. Adapun bidang muamalah yang dimaksud disini adalah dalam aspek pendidikan *syakhshiyah*, karena

¹⁰⁷ Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs pada bab III, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

berkaitan dengan perilaku dalam hubungan keluarga serta kerabat yang dianjurkan untuk bersikap toleransi. Selain itu, nilai karakter toleransi ini juga relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan perilaku yang seharusnya dilakukan kepada sesama manusia dalam hal ini adalah kepada keluarga dan juga masyarakat dan termasuk bahan ajar pembelajaran PAI dalam buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas VIII SMP dengan BAB VIII (Menjadi Generasi Toleran, Membangun Harmoni Intern Dan Antar Umat Beragama).¹⁰⁸

d. Kreatif

Nilai karakter kreatif dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Marahan Nih?*” yaitu berinisiatif untuk memperbaiki mainan Syifa dengan usahanya sendiri. Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa setiap manusia harus senantiasa memiliki sikap kreatif dan percaya diri akan kemampuan diri sendiri. Sikap kreatif tersebut harus senantiasa dimiliki setiap orang agar orang tersebut dapat bersaing didunia yang kompetitif.

Dari gambaran mengenai nilai karakter kreatif dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan materi akhlak terpuji kepada diri sendiri yang di ajarkan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tentang sikap kreatif. Dengan memiliki sikap kreatif, seorang individu pada hakikatnya telah memanfaatkan fasilitas akal sehat yang diberikan oleh

¹⁰⁸ Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas VIII SMP pada bab VIII, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud), 2021.

Allah SWT. Selain itu, nilai karakter kreatif merupakan bagian akhlak terpuji yang di ajarkan dalam agama Islam, salah satu akhlak terpuji bagi diri sendiri dan termasuk bahan ajar dalam pembelajaran PAI dalam buku Akidah Akhlak kelas IX MTs dengan BAB II (Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri).¹⁰⁹

e. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Siapa Kita?*”, yaitu ketika Rara melihat miniatur tata surya milik Nussa diatas kasur. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Rara memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ada disekitarnya yang ia lihat.

Dari gambaran mengenai nilai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter rasa ingin tahu memiliki relevansi dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena sikap rasa ingin tahu merupakan bagian akhlak terpuji kepada diri sendiri.

f. Disiplin

Nilai karakter disiplin dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Marahan Nih?*” yaitu ketika Nussa, Rara, Syifa dan Abdul berkumpul di sebuah taman untuk bermain detektif-detektifan dengan sangat menyenangkan dan mengasyikkan saat mereka bermain. Sampai tidak disadari tiba-tiba terdengar suara adzan ashar

¹⁰⁹ *Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas IX MTs pada bab II*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

berkumandang, mendengar adzan Ashar. Langsung mereka berempat bergegas pulang untuk melaksanakan shalat Ashar. Dari sikap mereka berempat yang demikian, mencerminkan adanya sikap disiplin. Sikap disiplin ini merupakan tindakan terpuji yang memberikan dampak positif untuk diri sendiri.

Dari gambaran mengenai nilai karakter disiplin dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin memiliki relevansi dengan nilai akhlak. Hal ini disebabkan karena sikap disiplin merupakan bagian akhlak terpuji kepada diri sendiri dan termasuk bahan ajar pembelajaran PAI dalam buku Akidah Akhlak kelas V dengan BAB IX (Indahnya Berakhlak Terpuji).¹¹⁰

g. Bersahabat/Komunikatif

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Marahan Nih?*” yaitu Nussa, Abdul dan Syifa seperti layaknya sahabat karib meskipun diterpa masalah apapun akhirnya dapat berbaikan juga. Karakter bersahabat/komunikatif yang demikian dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu atau kelompok, sehingga nilai karakter bersahabat/komunikatif ini merupakan salah satu akhlak mulia yang seharusnya dilakukan terhadap orang lain.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa relevan dengan nilai

¹¹⁰ Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas V MTs pada bab IX, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yaitu akhlak terhadap sesama manusia. Dalam menjalin hubungan dengan manusia, umat muslim juga harus senantiasa memiliki sikap bersahabat/komunikatif.

h. Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*” yaitu Rara mencari kata “*viral*” di laptop karena disuruh oleh Nussa, pencarian kata “*viral*” ketemu dan Rara membaca kata yang dilayar laptop secara perlahan-lahan dan seksama.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter membaca dalam film animasi Nussa relevan dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yaitu akhlak *mahmudah*. Untuk membaca tidak hanya dari buku saja melainkan banyak media informasi yang bisa dijadikan pegangan.

Membaca adalah aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan kita terhadap dunia. Terbatasnya jangkauan diri kita terhadap peristiwa-peristiwa di dunia, hanya bisa dijangkau dengan membaca. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Meningkatnya pola pikir yang lebih panjang.

Hal-hal tersebut diatas merupakan dampak dari kegemaran dan kebiasaan membaca sehingga meningkatkan konsentrasi orang yang

suka membaca akan memiliki otak yang lebih konsentrasi dan fokus. Karena fokus ini, pembaca akan memiliki kemampuan untuk memiliki perhatian penuh dan praktis dalam kehidupan. Ini juga mengembangkan keterampilan objektivitas dan pengambilan keputusan.

Dari gambaran mengenai nilai karakter gemar membaca dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter gemar membaca memiliki relevansi dengan nilai akhlak. Hal ini disebabkan karena sikap gemar membaca merupakan bagian akhlak terpuji kepada diri sendiri dan termasuk bahan ajar pembelajaran PAI dalam buku Akidah Akhlak kelas IV dengan BAB XI (Indahnya Berperilaku Terpuji).¹¹¹

i. Peduli Lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*” yaitu ketika Nussa, Rara dan Antta pergi keluar mencari inspirasi/ide untuk tema video yang akan dibuat, tiba-tiba ada sebuah mobil membuang kaleng secara sembarangan. Nussa menangkap kaleng tersebut, Rara mengarahkan tempat sampah yang ada didekatnya ke arah Nussa dan Antta menginjak bantalan agar tempat sampahnya terbuka. Tindakan Nussa yang demikian merupakan sikap terpuji sebagai wujud kepedulian terhadap kelangsungan hidup makhluk yang berada di lingkungan sekitarnya.

¹¹¹ Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas IV MI pada bab XI, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan ini relevan dengan nilai akhlak dan materi pelajaran akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun nilai akhlak yang dimaksud adalah yang termasuk dalam ruang lingkup akhlak terhadap alam, karena berkaitan dengan tugas manusia untuk memakmurkan dan melestarikan alam dan termasuk bahan ajar pembelajaran PAI dalam buku Akidah Akhlak kelas III dengan BAB IX (Adab Terhadap Tetangga dan Lingkungan).¹¹²

j. Peduli Sosial

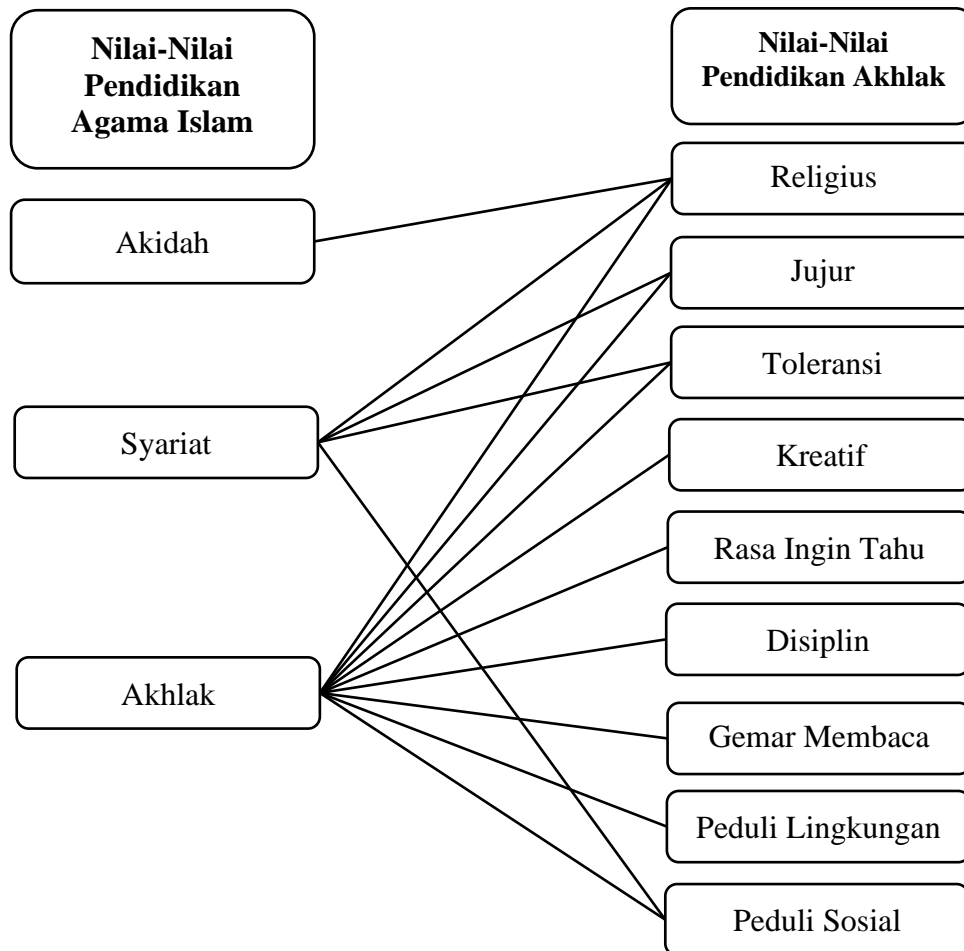
Nilai karakter peduli sosial dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Senyum Itu Sedekah*” yaitu ketika Umma, Nussa dan Rara mengumpulkan barang bekas yang masih layak pakai untuk diberikan kepada anak yatim piatu bertempat di Panti Asuhan Al-Ikhlas. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu akan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga untuk dapat hidup secara berdampingan dan harmonis, seseorang harus memiliki karakter peduli sosial, agar dapat saling membantu dan tolong menolong dalam suka dan duka.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peduli sosial dalam film Nussa relevan dengan nilai syariat dalam bidang *muamalah* yang mengatur hubungan manusia dalam dimensi horizontal. Adapun bidang muamalah yang dimaksud adalah

¹¹² Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI pada bab XI, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

aspek *madiyah*, karena berkaitan dengan perilaku dalam hubungan sosial, adab dan akhlak. Selain relevan dengan nilai syariat, nilai karakter peduli sosial juga relevan dengan nilai akhlak karena mencerminkan akhlak terhadap sesama manusia yaitu saling memberi dan tolong menolong serta termasuk bahan ajar pembelajaran PAI dalam buku Akidah Akhlak kelas III dengan BAB IX (Adab Terhadap Tetangga dan Lingkungan).¹¹³

¹¹³ *Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI pada bab XI*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.



Gambar 4. 18 Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

TEMUAN PENELITIAN

Pada episode “*Dahsyatnya Basmalah*” ditemukan nilai karakter religius dengan bukti bahwa Nussa, Rara dan Antta sebelum beraktivitas mengucapkan doa.

Pada episode “*Marahan Nih?*” ditemukan nilai karakter jujur dengan bukti Abdul berkata jujur bahwa merusakkan mainan milik Syifa dan mengakui kesalahan.

Pada episode “*Senyum Itu Sedekah*” ditemukan nilai karakter toleransi dengan bukti bahwa Rara bersikap ramah dan murah senyum di Panti Asuhan tanpa melihat suku, budaya, ras dan agama.

Pada episode “*Marahan Nih?*” ditemukan nilai karakter kreatif dengan bukti bahwa Abdul memperbaiki mainan handy talky milik Syifa dengan kemampuan sendiri.

Pada episode “*Siapa Kita?*” ditemukan nilai karakter rasa ingin tahu dengan bukti bahwa Rara bertanya mengenai tentang tata surya.

Pada episode “*Marahan Nih?*” ditemukan nilai karakter disiplin dengan bukti bahwa Nussa mendengar adzan dan berhenti bermain untuk menunaikan ibadah shalat Ashar terlebih dahulu.

Pada episode “*Marahan Nih?*” ditemukan nilai karakter bersahabat/komunikatif dengan bukti bahwa mereka bertiga bersahabat tanpa memandang fisik dan saling memaafkan jika salah satu dari mereka melakukan kesalahan.

Pada episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*” ditemukan nilai karakter gemar membaca dengan bukti bahwa Rara membaca tulisan yang ada

dilayar laptop secara seksama dan perlahan-lahan.

Pada episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*” ditemukan nilai karakter peduli lingkungan dengan bukti bahwa Nussa dan Rara bekerja sama untuk membersihkan sampah di pinggir jalan serta dapat memotivasi penonton untuk menjaga dan peduli lingkungan.

Pada episode “*Senyum Itu Sedekah*” ditemukan nilai karakter peduli sosial dengan bukti bahwa Umma, Nussa dan Rara untuk berbagi barang yang telah mereka pilah dan kumpulkan waktu di rumah serta dibagikan kepada penghuni Panti Asuhan Al-Ikhlas.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa

Berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 10 nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa episode “*Dahsyatnya Basmalah*”, episode “*Senyum Itu Sedekah*”, episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*”, episode “*Siapa Kita?*”, dan episode “*Marahan Nih?*”. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Bersahabat, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial.

1. Religius

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.¹¹⁴ Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹⁵

Menurut Muhaimin, karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai

¹¹⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 44.

¹¹⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3.

keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat moral.¹¹⁶

Sedangkan menurut Elivermana karakter religius adalah manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntut dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan sesuai dengan ajaran Islam.¹¹⁷

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai religius dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Dahsyatnya Basmalah*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV menunjukkan adanya sikap religius Nussa dan Rara dalam

¹¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 228.

¹¹⁷ Alivermana Wguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161.

mengucapkan bacaan Basmalah sebelum melakukan suatu kegiatan. Bacaan Basmalah ini diucapkan setiap kali seorang Muslim melakukan salat dan dianjurkan dibaca setiap memulai kegiatan sehari-harinya sehingga apapun yang dikerjakan semata-mata niat karena Allah dan mendapatkan restu atas pekerjaan tersebut. Sesama manusia juga harus saling mengingatkan satu sama lain tentang hal-hal yang positif dan menjadi kebiasaan yang baik juga.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penonton tentang pentingnya nilai karakter religius. Karena jika nilai karakter religius tertanam pada diri seseorang, maka orang tersebut akan senantiasa berhati-hati pada setiap tindakannya. Dari film animasi Nussa terdapat nilai pengajaran pentingnya berdo'a kepada Allah dan pentingnya memperhatikan adab-adab ketika melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode penanaman nilai karakter religius yang terdapat dalam film animasi Nussa menggunakan metode *mau'idzah* karena Antta berbicara kepada Rara bahwa mengingatkan Nussa kalau mereka sebelum berangkat belum mengucapkan bacaan Basmalah sehingga membuat mereka jatuh ditengah perjalanan dikarenakan diganggu oleh setan selama perjalanan dan mereka berdua memberi peringatan kepada diri sendiri untuk tidak lupa membaca Basmalah sebelum melakukan apapun.

Berdasarkan pengertian mauizhah menurut An-Nahlawi, Syahidin

(1999) dalam bukunya menyimpulkan bahwa yang dimaksud metode mauizhah ialah suatu cara penyampaian materi Pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu.¹¹⁸

2. Jujur

Jujur merupakan sifat mulia yang berada dalam diri Rasul SAW. Jujur berarti perbuatan dan perkataan yang benar, yang sesuai dengan kenyataan. Kejujuran terbagi dalam tiga macam, yakni jujur dalam ucapan, jujur dalam perbuatan dan jujur dalam niat. Ketiganya menjadi kolaborasi sempurna bila dimiliki oleh setiap diri manusia. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk dapat berlaku jujur dimana pun, dan dalam keadaan apapun. Dapat dibuktikan dengan adanya beberapa hadis-hadis Nabi SAW yang menjelaskan terkait kejujuran. Bukan hanya itu, Rasulullah SAW pun memberi contoh langsung dalam berbuat jujur, hingga beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* (dapat dipercaya).¹¹⁹ Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai jujur dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan cerita dalam film animasi Nussa episode “*Marahan Nih?*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan Abdul berkata jujur tentang mainan Syifa yang bisa rusak dan menceritakan kejadian kepada Nussa dan juga Syifa. Abdul mengaku

¹¹⁸ Sarudin, Aspek Metode Mauizhah dan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Menurut Surat Lukman Ayat 12-19, Vol. 10 No.1, *Wahana Inovasi*, Jan-Juni 2021, hal. 64.

¹¹⁹ Hanipatudiniah Madani, Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW, Vol. 1 No. 1, *Jurnal Riset Agama*, April 2021, hal. 155.

bersalah dan meminta maaf kepada Syifa dengan hati yang tulus.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penonton tentang pentingnya berperilaku jujur dalam setiap urusan di kehidupan sehari-hari. Karena dengan berperilaku jujur, seseorang terhindar dari perbuatan dosa dan merasakan ketenangan dalam hidupnya.

Metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter jujur dalam film animasi Nussa adalah metode ancaman (*tarhib*) karena untuk menanamkan karakter jujur pada Abdul, Abdul tahu dan sadar bahwa ancaman dosa untuk orang-orang melakukan perbuatan melanggar hukum Allah seperti berbohong. Metode *tarhib* merupakan ancaman hukuman Allah untuk seseorang yang melakukan tindakan tercela.

3. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di

lingkungannya.¹²⁰ Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai toleransi dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari film animasi Nussa episode “*Senyum Itu Sedekah*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV menunjukkan sikap toleransi Rara kepada semua anak yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Al-Ikhlas. Sikap toleransi Rara dalam bentuk senyuman lebar dan menyalami satu per satu anak yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Al-Ikhlas. Nussa mengikuti apa yang dilakukan Rara. Nussa dan Rara melakukan itu semua tanpa memandang status sosial, agama, suku, ras dan lain-lain. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Nussa dan Rara bersikap toleran terhadap adanya perbedaan dalam segi status sosial.

Adapun metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter toleransi pada episode “*Senyum Itu Sedekah*” adalah melalui sikap keteladanan yang dicontohkan oleh Nussa dan Rara yang hidup rukun dan bersedia tersenyum lebar dan ceria serta bersedia menyalami tanpa ada rasa ragu dan ikhlas yang berasal dari kehidupan yang sangat berbeda jauh.

4. Kreatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreatif adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan

¹²⁰ Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, Vol. 7 No. 2, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Juli-Desember 2015, hal. 123.

imajinasi.¹²¹Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai kreatif dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari film animasi Nussa episode “*Marahan Nih?*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan nilai kreatif yang ditunjukkan oleh Abdul saat menceritakan kejadian yang dialaminya dan berinisiatif memperbaiki mainan Syifa dengan usahanya sendiri serta respon dari Nussa sangatlah baik dan memuji Abdul.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penontonnya bahwa sikap kreatif harus senantiasa dimiliki setiap orang agar orang tersebut dapat bersaing di dunia yang kompetitif.

Sementara itu, metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter kreatif adalah melalui sikap keteladanan. Hal tersebut dicontohkan Nussa memuji Abdul dikarenakan telah berusaha dan berinisiatif untuk memperbaiki mainan Syifa yang telah ia rusakkan. Secara tidak langsung, dapat memotivasi Nussa untuk bertindak kreatif.

5. Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu mendorong manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah puas terhadap fenomena yang tampak dipermukaan. Saat usia semakin

¹²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreatif> Diakses pada tanggal 15 Oktober 2023 pada jam 17.05 WIB.

dewasa, rasa ingin tahu bisa dijawab dengan cara yang lebih sistematis. Rasa ingin tahu bisa diperoleh dengan belajar, dan harus ditanamkan, ditumbuhkan kembangkan, dan diberi jawaban secara benar.¹²² Karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.¹²³ Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari film animasi Nussa episode “*Siapa Kita?*” yang terdapat hasil penelitian bab IV, menunjukkan sikap rasa ingin tahu Rara terhadap sesuatu yang dilihatnya. Dalam *scene* tersebut Rara berupaya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai miniatur tata surya yang dilihatnya di atas kasur Nussa. Saat Nussa selesai menjelaskan, Rara selalu tertarik untuk bertanya lebih banyak tentang tata surya sampai dia mendapatkan pemahaman.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan tentang pentingnya rasa ingin tahu. Karena dengan rasa ingin tahu. Karena dengan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang berada disekitarnya. Seseorang dapat menambah pengetahuan baru yang tidak diapahami sebelumnya.

Metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu pada Rara adalah melalui metode *hiwar* yaitu percakapan bergantian antara dua orang atau lebih melalui kegiatan

¹²² Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal.170.

¹²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal.87.

tanya jawab mengenai suatu topik. Dengan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka rasa ingin tahu Rara akan semakin meningkat.

6. Disiplin

Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat yang didorong dari luar maupun kesadaran sendiri dalam rangka pencapaian tujuan.¹²⁴ Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007:286), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat

¹²⁴ Bektu Marga Ningsih Chr. Argo Widiharto, *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film*: Vol. 1 No. 1, Oktober 2014, hal. 79.

sebagaimana lazimnya.¹²⁵ Berdasarkan hasil penelitian bab IV ditemukan nilai disiplin pada film animasi Nussa.

Analisis isi: dari film animasi Nussa episode “*Marahan Nih?*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap disiplin yang dilakukan oleh Nussa, Rara, Syifa dan Abdul. Ditengah mereka berempat bermain dengan seru dan asyik tiba-tiba suara adzan Ashar berkumandang. Nussa, Rara, Syifa dan Abdul menghentikan sejenak permainan yang mereka lakukan lalu, Nussa mengingatkan bahwa adzan Ashar sudah berkumandang tandanya sudah memasuki shalat Ashar yang harus ditunaikan dan Rara, Syifa dan Abdul menyetujui saran dari Nussa. Mereka berempat meninggalkan lokasi bermain dan bergegas pulang ke rumah untuk menunaikan ibadah shalat Ashar terlebih dahulu setelah itu, mereka berempat bermain lagi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa setiap orang harus memiliki sikap disiplin untuk kegiatan yang bersifat positif. Hal tersebut bertujuan untuk mendisiplinkan diri sendiri agar tidak lalai dalam melakukan kewajiban yang harus dilakukan dan memberikan manfaat yang besar bagi diri sendiri.

Adapun pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter disiplin pada film animasi Nussa adalah metode *uswah*. Hal

¹²⁵ Ika Ernawati, Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015: *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hlm. 5-6.

tersebut dapat dilihat dari sikap Nussa yang memberikan contoh untuk tepat waktu dalam menunaikan ibadah meskipun dalam keadaan apapun sehingga Rara, Syifa dan Abdul menyetujuinya. Metode *uswah* adalah sebuah cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tindakan terpuji yang patut diteladan (*modelling*).

7. Gemar Membaca

Pendidikan karakter tersebut terdapat beberapa macam nilai, yaitu salah satunya gemar membaca. Gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.¹²⁶. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai gemar membaca dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari film animasi Nussa episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap gemar membaca yang dilakukan oleh Rara. Ketika Nussa menyuruh Rara untuk mencari kata “*viral*” di laptop dan Rara mencari kata tersebut dengan membaca secara perlahan-lahan dan seksama agar makna dan maksud dapat ditangkap. Dengan demikian, Rara menunjukkan sikap yang gemar membaca lewat media apapun.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa sikap gemar membaca adalah suatu aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan kita terhadap dunia. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai

¹²⁶ Muhammad Fadlillah dan lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 202.

peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Hal-hal tersebut diatas merupakan dampak dari kegemaran dan kebiasaan membaca sehingga meningkatkan konsentrasi orang yang suka membaca akan memiliki otak yang lebih konsentrasi dan fokus. Sementara itu, metode untuk menanamkan nilai karakter gemar membaca yang terdapat pada film animasi Nussa adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Apa yang dilakukan oleh Rara pada episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*” yaitu gemar membaca dilakukan secara konsisten dan terus menerus sehingga kebiasaan gemar membaca akan sulit ditinggalkan dan menjadi sebuah hobi yang bermanfaat.

8. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain (Narwanti, 2011). Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap komunikatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang menuntut siswa harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa lainnya sehingga dalam diskusi tersebut akan tercipta suasana yang

aktif.¹²⁷ Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari film animasi Nussa episode “*Marahan Nih?*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap bersahabat/komunikatif yang dilakukan oleh Nussa, Rara, Syifa dan Abdul. Ketika mereka berempat bermain bersama meskipun ada masalah yang terjadi dan pada akhirnya mereka semua berbaikan kembali. Nussa meyakinkan bahwa yang dilakukan Abdul itu tidak disengaja, Nussa memuji hasil kerja keras Abdul dalam memperbaiki mainan Syifa, Nussa membujuk Syifa dengan menjelaskan sebuah Hadist tentang tidak boleh marah kepada sesama selama lebih dari 3 hari akhirnya Syifa memaafkan Abdul, mereka berbaikan dan bermain kembali.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa sikap bersahabat/komunikatif dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu atau kelompok. Dengan adanya kekuatan sinergi ini, maka akan lebih mudah untuk berkolaborasi dengan individu atau kelompok lain berbagai hal.

Sementara itu, metode untuk menanamkan nilai karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam film animasi Nussa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan yang ditampilkan oleh Nussa, Rara, Syifa dan Abdul

¹²⁷ Ni Wyn. Nik Lisa, I Wyn. Sujana dan I Ngh. Suadnyana, Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan IPS Siswa: *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2018, hal. 159.

bersahabat baik meskipun ada masalah ditengah mereka serta mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik dan mereka berempati berbaikan kembali. Secara tidak langsung hal tersebut dapat membuat penonton film animasi Nussa dapat menyadari bahwasanya sikap bersahabat/komunikatif itu merupakan hal yang penting.

9. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Gerakan peduli lingkungan termasuk ke dalam nilai karakter nasionalis. Yang dimaksud dengan nilai nasionalis yaitu bagaimana cara kita bersikap, berfikir dan berbuat yang menunjukkan jiwa kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bangsa di atas kepentingan diri maupun kelompok. Nilai yang terkandung di dalam karakter nasionalis di antaranya, menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin. Dalam pendidikan karakter melibatkan semua kepentingan yang ada dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. Tidak akan berhasil dalam pembentukan dan pendidikan karakter apabila tidak ada kesinambungan dan keharmonisan dengan lingkungan pendidikan (Chan et al., 2019).¹²⁸ Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai peduli lingkungan dalam film animasi Nussa.

¹²⁸ M. Jen Ismail, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah, *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, Mei 2021, hal. 60.

Analisis isi: dari kutipan dialog dalam film animasi Nussa episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh Nussa dan Rara. Rara sedang dikamar melihat laptop untuk mencari kata “*viral*”, Rara memiliki ide untuk membuat video joget-joget, Nussa memberikan nasihat kepada Rara untuk membuat video yang bermanfaat. Ketika Nussa, Rara dan Antta pergi keluar untuk mencari inspirasi/ide/tema untuk membuat video. Diperjalanan ada sebuah mobil membuang sebuah kaleng kosong dengan sembarangan dengan lincah Nussa lompat dan meraih kaleng kosong tersebut. Rara mengarahkan tempat sampah yang didekatnya ke arah Nussa. Antta menekan bantalan yang ada di tempat sampah supaya dapat terbuka. Secara tidak langsung, mereka bertiga bekerja sama. Kejadian itu, direkam oleh Umma, Nussa dan Rara berterimakasih kepada Umma karena telah membantu mengedit video tersebut serta video yang mereka rekam menjadi viral dan menjadi contoh/panutan bagi orang yang menonton.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa sikap peduli lingkungan harus senantiasa dimiliki oleh setiap individu. Jika sikap dimiliki oleh setiap individu, maka kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir.

Adapun untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan,

metode yang digunakan adalah metode *mau'idzah*. Metode *mau'idzah* ini dipraktikkan oleh Nussa yang memberikan nasihat lembut kepada Rara agar membuat konten/video yang bermanfaat supaya menjadi contoh/panutan bagi orang yang menonton konten/videonya.

10. Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian tidak bisa tumbuh pada diri setiap orang, melainkan membutuhkan proses latihan dan didikan (Aditiya, Himayati, & Rusilanti, 2016, p, 89). Sikap peduli sosial pada peserta didik perlu dikembangkan agar tidak memiliki sifat negatif, seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap kesusahan orang lain. Pada saat proses pembelajaran inilah waktu yang tepat untuk melatih dan mendidik sikap peduli sosial peserta didik. Memiliki sikap peduli sosial terhadap sesama sangat penting bagi semua orang karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial (A.Tabi'in, 2017, p. 43-44).¹²⁹ Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai peduli sosial dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari dalam film animasi Nussa episode “*Senyum Itu Sedekah*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV,

¹²⁹ Aziza Putri Ningsi dan Afrihesti Suzima, *Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan*, Vol. 12 No.1 Desember 2020, hal. 10.

menunjukkan sikap peduli sosial yang dilakukan oleh Umma, Nussa dan Rara. Ketika Nussa dan Rara mengumpulkan barang bekas yang masih layak untuk dibagikan kepada anak yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Al-Ikhlas. Dan ustazah yang ada di Panti Asuhan Al-Ikhlas terbantu dan berterimakasih kepada Umma atas barang yang telah diberikan untuk semua anak yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Al-Ikhlas. Hal tersebut mencerminkan sikap kepedulian sosial dengan cara memberikan bantuan berupa barang bekas yang masih layak pakai seperti pakaian, mainan dan barang yang lain kepada orang yang membutuhkan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan tentang pentingnya sikap kepedulian sosial dalam kehidupan. Karena sikap peduli sosial ini diharapkan dapat meminimalisir adanya kesenjangan yang terjadi di masyarakat.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial kepada Nussa dan Rara adalah metode keteladanan (*uswah*). Metode ini dipraktikkan oleh Umma yang mengumpulkan barang dan dimilikinya untuk dibagikan kepada semua anak yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Al-Ikhlas. Nussa dan Rara bergegas melihat barang mereka punya serta mengecek barang yang mereka punya masih layak untuk diberikan kepada orang lain.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Religius

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹³⁰ Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai karakter religius. Dengan bukti, nilai karakter dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Dahsyatnya Basmalah*”.

Rara :“Sebelum berangkat, kita belum baca Bismillah.”

Nussa :“Oh iya ya, tadi kita lupa.”

Rara :“Oke, kalau gitu sekarang kita jangan lupa baca Basmalah.”

Nussa :“Haha...Iya.”

Nussa, Rara, dan Anta mengangkat kedua tangan untuk mengucapkan kalimat Basmalah. Kalimat Basmalah tersebut membuat ukuran setan menjadi lebih kecil.

Nussa dan Rara :“Bismillahirrahmaanirrahim.” (secara bersama-sama mengucapkan kalimat Basmalah) dari kutipan dialog tersebut terdapat nilai pengajaran tentang pentingnya berdoa kepada Allah dan pentingnya memperhatikan adab-adab ketika melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dari pesan tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus senantiasa berdo’a kepada Allah

¹³⁰ Agus Yulianto, dkk. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nada”: *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 1, No. 1 Juni 2020. hal.111.

dan juga memperhatikan adab-adab yang diajarkan dalam agama Islam ketika melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari karena adab itu lebih tinggi daripada ilmu dan merupakan dasar dari segala pembelajaran.

Adapun Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan seluruh ajaran agama Islam tentu menempatkan nilai karakter religius dalam posisi pertama dalam tujuannya. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam itu adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Islam, nilai karakter religius ini penting untuk dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter religius ini perlu diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam karena agama dapat menjadi pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yang terdapat dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai akidah pada Pendidikan Agama Islam, karena nilai karakter religius berkaitan dengan keimanan dan keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT yang senantiasa melihat segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dengan menyadari keberadaan Allah SWT dalam dirinya, maka seorang muslim akan selalu berusaha untuk melaksanakan perintah

Tuhannya dan menjauhi segala sesuatu yang dapat mendatangkan murka-Nya. Nilai karakter religius dalam film animasi Nussa juga relevan dengan nilai syariat dalam aspek ibadah. Karena berdo'a merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ}

Artinya: Nabi saw. bersabda, “Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah ta’ala dari pada doa.” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa’i dari sahabat Abu Hurairah r.a. dengan sanad-sanad yang shahih.¹³¹

Selain relevan dengan nilai akidah dan syariat nilai pendidikan karakter religius tersebut juga relevan dengan nilai akhlak pada Pendidikan Agama Islam, karena berdo'a merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap Allah SWT. Dengan berdoa, seseorang menampakkan bahwa dirinya membutuhkan Allah SWT dan merasa dirinya lemah tanpa pertolongan Allah SWT.

2. Jujur

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹³² Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai karakter jujur. Dengan bukti, nilai karakter jujur dalam film

¹³¹ *Hadis-hadis Keutamaan Berdo'a*. (<https://bincangsyariah.com/khazanah/hadis-hadis-keutamaan-berdoa/>) diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 10.44 WIB).

¹³² Agus Yulianto, dkk. *op.cit.*. hal.111.

animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Marahan Nih?*”.

Abdul : “Syifa, Abdul minta maaf ya. Sabtu kemarin...”

Syifa : “Huft!”

Rara : “Hah! Wah, ada yang marahan nih? Huft”

Nussa : “Hah! Sabtu kemarin kenapa Dul?”

Abdul pun menceritakan ke Nussa bahwa sabtu kemarin ketika saya (Abdul) mau mengembalikan mainannya tiba-tiba dijalan ada anjing galak yang ngejar dan saya (Abdul) pun lari dengan tidak sengaja mainannya jatuh sehingga mainannya rusak kabelnya putus.

Nussa : “Oh, pantasan tadi di sekolah kamu gak tegur-teguran sama Abdul, Syifa?”

Dari dialog tersebut terdapat pesan tentang pentingnya berperilaku jujur dalam setiap urusan di kehidupan sehari-hari. Karena dengan berperilaku jujur, seseorang dapat terhindar dari perbuatan dosa dan merasakan ketenangan dalam hidupnya.

Pada kenyataannya, sikap jujur memang sulit untuk dilakukan. Meskipun, demikian sikap jujur harus senantiasa dibiasakan karena sikap jujur merupakan sebuah tindakan terpuji yang memiliki banyak keutamaan. Dalam kehidupan masyarakat, perilaku jujur dapat melahirkan keharmonisan dalam hubungan sosial karena didasari atas rasa keterbukaan dan jauh dari berprasangka buruk.

Kejujuran merupakan dasar bagi akhlak dalam kehidupan sehingga nilai karakter jujur ini sangat perlu untuk ditanamkan kepada peserta

didik muslim. Dengan memiliki karakter jujur, seorang muslim dapat mendatangkan amalan atau sifat baik dan terhindar dari amalan atau sifat buruk. Oleh karena itu, dengan menegakkan prinsip kejujuran, pada hakikatnya seorang manusia telah berusaha menciptakan kemaslahatan dan begitupun sebaliknya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”. (HR. Muslim)¹³³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter jujur yang terdapat dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai syariat dalam bidang muamalah. Adapun bidang muamalah yang dimaksud adalah dalam aspek *madaniyah*, karena berkaitan dengan perilaku hubungan manusia dalam hal mengatur dan mengelola harta benda atau hak-hak individu. Nilai karakter jujur juga relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada makhluk

¹³³ *Berlakulah Jujur!*. (<https://rumaysho.com/1263-berlakulah-jujur.html> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 10.52 WIB).

yang lain. Selain itu, nilai karakter jujur merupakan bagian dari akhlak terpuji yang di ajarkan dalam agama Islam dan juga diajarkan melalui materi akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam.

3. Toleransi

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹³⁴ Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai karakter toleransi. Dengan bukti, nilai karakter toleransi dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Senyum Itu Sedekah*”.

Nussa bergegas mencari Rara atas perintah dari Umma. Dengan ramah dan ceria, Rara sedang menyalami dan tersenyum kepada semua anak yatim piatu yang berada di Panti Asuhan Al-Ikhlâs.

Rara : “Eh, Nussa, kaget Rara...”

Nussa : “Lagi ngapain sih, Ra?”

Rara : “Rara lagi sedekah nih.”

Nussa : “Hah?...Sedekah apa?”

Rara : “Rara lagi sedekah senyum. Senyum kan juga sedekah, iiiiiiiiii.” (sambil menunjukkan senyum pepsodent ke arah Nussa)

Nussa : “Oh iya ya...Bener juga kamu Ra. Hmm..kalo gitu, Nussa ikutan sedekah ya, iiiiiii...” (sambil tertawa pepsodent dengan

¹³⁴ Agus Yulianto, dkk. *op.cit.*. hal.111.

mengarahkan kedua jari telunjuk untuk memegang kedua pipinya)

Nussa : “Aku sudah senyum, iiii.” (senyum kepada semua anak yatim piatu yang berada di “Panti Asuhan Al-Ikhlas”).

Dari dialog tersebut terdapat pesan untuk bahwasannya rasa toleransi itu dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rasa toleransi, konflik dapat diminimalisir sehingga semua orang dapat hidup rukun dan damai ditengah perbedaan.

Sebagai masyarakat yang tinggal di negara majemuk, rasa toleransi tentu harus ditanamkan sejak dini untuk dapat memahami dan menghargai berbagai macam perbedaan yang ada. Perbedaan dalam hal agama, suku, bahasa, ras, adat istiadat, status sosial dan lain sebagainya merupakan sebuah kekayaan luar biasa yang dapat menjadi jembatan emas bagi kemajuan bangsa, akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut juga dapat memicu timbulnya berbagai konflik masyarakat. Sehingga dengan adanya rasa toleransi, kerukunan antar golongan masyarakat diharapkan dapat terjalin dan konflik yang muncul juga dapat diminimalisir.

Sementara itu, dalam perspektif agama Islam, rasa toleransi juga merupakan hal yang baik. Agama Islam merupakan agama yang toleran dengan batas-batas yang jelas. Karakter toleransi dapat dilihat dari contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW dahulu ketika hidup berdampingan dengan orang-orang non muslim. Nilai karakter toleransi ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَيَّ
اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “”Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.” (HR Bukhari).¹³⁵

Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, nilai karakter toleransi ini juga diajarkan kepada peserta didik melalui materi akidah akhlak. Nilai toleransi ini penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada generasi muslim masa kini agar terciptanya kerukunan antar umat dan terjaganya nilai-nilai kebaikan Islam dari masa ke masa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi dalam film animasi Nussa tersebut relevan dengan nilai syariat dalam bidang muamalah. Adapun bidang muamalah yang dimaksud disini adalah dalam aspek pendidikan *syakhshiyah*, karena berkaitan dengan perilaku dalam hubungan keluarga serta kerabat. Selain itu, nilai karakter toleransi ini juga relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan perilaku yang seharusnya dilakukan kepada sesama manusia dalam hal ini adalah kepada keluarga dan juga masyarakat. Toleransi merupakan akhlak yang terpuji yang patut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal-hal yang sederhana.

4. Kreatif

¹³⁵ *Makna Toleransi dan Pandangan Buya Hamka*. (<https://mui.or.id/berita/33060/makna-toleransi-dan-pandangan-buya-hamka/> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 diakses pukul 10.56 WIB).

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹³⁶ Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai karakter kreatif. Dengan bukti, nilai karakter dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Marahan Nih?*”.

Abdul : “Syifa, ini antara handy talkynya sudah Abdul perbaiki, dimaafin, kan?”

Dengan rasa bersalah, Abdul pelan-pelan mendekati Syifa yang sedang marah dan menyerahkan handy talky milik Syifa yang sudah diperbaiki sendiri oleh Abdul.

Syifa : “Hmm.” (sambil melihat mainannya yang sudah diperbaiki oleh Abdul dengan kemampuannya sendiri)

Nussa : “Hihi...Wah hebat, udah kamu betulin ya Dul? Canggih Abdul, mantap!!” (Nussa mengacungkan jempol untuk Abdul yang sudah berusaha memperbaiki handy talkynya Syifa)

Abdul : “Makasih, Nussa.”

Syifa : “Maafin Syifa juga, marah sama kamunya kelamaan.”

Abdul : “Ngga apa-apa.”

Dari dialog episode tersebut mengandung pesan bahwa setiap manusia harus senantiasa memiliki sikap kreatif dan cermat melihat peluang yang

¹³⁶Agus Yulianto, dkk. *op.cit.*. hal.111.

ada. Nilai karakter kreatif ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik muslim agar mereka mampu bertahan menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat sekaligus dapat bersaing di dunia yang kompetitif.

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan akal pikiran. Salah satu aspek penting untuk dapat mendorong munculnya kreativitas adalah proses berpikir kritis. Pada dasarnya perintah untuk berpikir ini banyak tertulis di dalam Al-Qur'an, salah satunya dijelaskan

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ يَوْمَ لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’du: 11).¹³⁷

Di dalam agama Islam manusia diberikan keleluasaan untuk dapat berkreasi dengan akal pikirannya untuk memunculkan kreativitas. Kreativitas ini diciptakan bukan untuk menerobos batasan-batasan yang telah ditetapkan, melainkan untuk mengolah sesuatu dengan optimal agar menjadi lebih berdaya guna. Adapun kreativitas dalam Islam, bertujuan untuk memenuhi kewajiban manusia untuk mencapai ridha Allah SWT,

¹³⁷ <https://www.merdeka.com/quran/ar-rad/ayat-11> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.02 WIB.

memperkuat hubungan dengan Allah SWT, menemukan kebenaran dan melayani kebutuhan masyarakat. Sedangkan dasar-dasar utama kreativitas yang digunakan meliputi: ketulusan, kesesuaian dengan syariat, produk yang memiliki manfaat, memenuhi sistem etika dan moral, metodologi ijtihad dan penolakan terhadap imitasi.

Dengan demikian, dari gambaran mengenai nilai karakter kreatif dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan materi akhlak terpuji kepada diri sendiri yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tentang sikap kreatif. Dengan memiliki sikap kreatif, seorang individu pada hakikatnya telah memanfaatkan fasilitas akal sehat yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu ia tidak akan mudah bermalas-malasan melainkan akan senantiasa berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang sekitarnya.

5. Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹³⁸ Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai karakter rasa ingin tahu. Dengan bukti, nilai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog

¹³⁸Agus Yulianto, dkk. *op.cit.* hal.111.

episode “*Siapa Kita?*”.

Rara : “Tata surya apaan sih?”

Nussa : “Tata surya itu, kumpulan benda langit yang terdiri dari matahari dan semua planet yang mengelilinginya.”

Rara : “Ohhh...”

Rara : “Yang paling besar ini, bumi, kan? Berarti kita tinggal disini dong.”

Rara menunjuk matahari sebagai tempat tinggal manusia padahal salah yang dipikirkannya.

Nussa : “Ehmm...bukan. Itu matahari. (mengarahkan jari Rara untuk menunjukkan bumi yang sebenarnya). Ini bumi. Bumi itu kecil, apalagi kita.”

Rara : “Ohhh gitu.”

Dari kutipan dialog tersebut terdapat pesan tentang pentingnya memiliki rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap yang muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap sesuatu yang diperoleh. Dengan rasa ingin tahu terhadap yang berada disekitarnya, seseorang dapat menambah pengetahuan baru yang tidak dipahami sebelumnya dan terhindar dari kesalahan dalam memahami atau menafsirkan sesuatu.

Karakter rasa ingin tahu tentu penting untuk dibangun dan dikembangkan dalam peserta didik. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu ini dapat membawa banyak pengaruh positif terhadap diri peserta didik dan juga orang disekitarnya. Dengan memiliki sikap rasa ingin tahu

yang tinggi setidaknya seorang peserta didik mampu berpikir dengan aktif, dapat mengatasi kebosanan dalam belajar, dan dapat membuka hal-hal baru untuk dapat dipelajari lebih dalam.

Sementara itu, di era digital sekarang ini nilai karakter rasa ingin tahu juga dapat menjadi filter untuk menyaring informasi *hoax* yang dengan mudah tersebar di berbagai media elektronik. Dengan memiliki karakter rasa ingin tahu yang kuat, seseorang tidak akan mudah percaya dan terpengaruh untuk menyebarkan berita yang ada, melainkan akan mencari tahu tentang kebenaran berita itu terlebih dahulu.

Nilai karakter rasa ingin tahu juga penting untuk ditanamkan kepada generasi muslim melalui Pendidikan Agama Islam, hal ini bertujuan agar generasi muslim masa kini menjadi generasi yang mampu berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu keagamaan yang bersifat memecah belah umat. Pentingnya karakter rasa ingin tahu ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ ۗ فَسْتَلُوْا اَهْلَ الدِّيَارِ اِنْ كُنْتُمْ لَا
تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,” (Q.S An-Nahl: 43)¹³⁹

Dengan demikian, dari gambaran mengenai nilai karakter rasa

¹³⁹ <https://www.merdeka.com/quran/an-nahl/ayat-64> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.05 WIB.

ingin tahu dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter rasa ingin tahu memiliki relevansi dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu merupakan bagian akhlak terpuji kepada diri sendiri. Nilai karakter rasa ingin tahu bertujuan untuk membawa kebaikan bagi diri sendiri seorang individu, utamanya dalam hal menuntut ilmu.

6. Disiplin

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹⁴⁰ Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai karakter disiplin. Dengan bukti, nilai karakter disiplin dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Marahan Nih?*”.

Nussa : “Udah adzan nih, main detektifnya udah dulu ya! Udah masuk adzan Ashar.”

Abdul : “Ok, Nussa.”

Abdul, Rara dan Syifa : “Copy!”

Dari dialog dan penggalan cerita dalam film tersebut mengandung pesan bahwa setiap orang harus memiliki sikap disiplin dikarenakan disiplin adalah upaya untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan. Hal tersebut bertujuan untuk tidak lalai dalam melakukan suatu hal dan memberikan manfaat untuk diri sendiri. Sementara itu,

¹⁴⁰Agus Yulianto, dkk. op.cit. hal. 111.

sikap disiplin peserta didik melalui lingkungan pendidikan.

Dengan memiliki sikap disiplin, seorang peserta didik akan hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan disekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Mengenai disiplin siswa, tidak bisa terlepas dari persoalan perilaku negatif pada siswa tersebut, yang pada saat ini semakin memprihatinkan.

Disiplin bukanlah pemaksaan, melainkan sebuah metode agar memiliki kekuatan untuk mengendalikan hidup. Disiplin adalah cara untuk membagi waktu dan membatasi hal-hal apa yang harus dan tidak harus lakukan. Merencanakan kegiatan dengan teliti dan melaksanakan apa yang sudah di tulis adalah langkah awal untuk hidup yang disiplin. Kedisiplinan bukanlah sesuatu yang bisa tercipta dalam waktu semalam. Hal tersebut memerlukan latihan selama bertahun-tahun dengan proses yang tidak mudah. Satu hal yang perlu dilakukan terus menerus agar menjadi seseorang yang disiplin adalah latihan. Berlatih dengan tekun adalah kuncinya. Dengan terus berlatih, akan menjelma menjadi latihan itu sendiri. Tanpa disadari, melakukan suatu hal tanpa rasa terpaksa.

Dalam agama Islam, sikap disiplin merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji karena dapat memberikan akibat positif kepada diri sendiri dan orang lain. Perintah disiplin dengan jelas tercantum dalam Al-Qur'an tentang perintah taat kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan Uliil Amri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S.An-Nisa: 59)¹⁴¹

Oleh karena itu, waktu sangat berharga, kesalahan dalam penggunaan waktu menimbulkan kerugian termasuk dalam dunia bisnis, dalam bekerja dan aktifitas lainnya.

Dengan demikian, dari gambaran mengenai nilai karakter disiplin dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin memiliki relevansi dengan nilai akhlak. Hal ini disebabkan karena sikap disiplin merupakan bagian akhlak terpuji bagi diri sendiri. Banyak manfaat yang baik untuk mendisiplinkan diri sendiri yang sudah tercantum di atas.

7. Gemar Membaca

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹⁴² Teridentifikasi nilai pendidikan karakter

¹⁴¹ <https://www.merdeka.com/quran/an-nisa/ayat-59> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.10 WIB.

¹⁴² Agus Yulianto, dkk. *op.cit.*. hal.111.

salah satunya nilai gemar membaca. Dengan bukti, nilai karakter gemar membaca dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Viral!!!- Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*” yaitu ketika Rara membaca apa yang di layar laptop dengan perlahan-lahan dan seksama supaya bacaannya dapat terserap dan menjadi paham.

Rara : “Kemarin Nussa bilang kita mau bikin video viral, hmm. Viral apaan sih? Rara gatau.” (menoleh kearah Antta dan Antta membalasnya dengan mengeong)

Rara : “Nussa bilang cari aja di internet, ketik viral.” (sambil mengetik keyboard laptop dan langsung mencari di internet apa arti dari kata internet)

Rara : “Nah...dapet...ooh..viral itu kaya virus berarti penyakit dong.” (sambil dibaca secara perlahan-lahan dan berdiskusi dengan Antta)

Hanya, belakangan ini kegiatan membaca banyak ditinggalkan. Alih-alih membaca, kini banyak yang lebih menyukai 'menonton'. Mengingat manfaat baik dari membaca, khususnya manfaat membaca bagi anak, sebagai orang tua, perlu menggalakkan kebiasaan satu ini kepada anak-anak dan bisa mulai dengan membacakan buku cerita atau anak sekadar belajar membaca secara sederhana dan tidak bersifat memaksa. Meski usia normal seorang anak untuk mampu membaca adalah sekitar usia enam, tahun, untuk menumbuhkan minat baca bisa dibiasakan sejak dini.

Di tengah perkembangan teknologi semakin canggih, membaca

tidak hanya menggunakan buku, antara lain aplikasi yang sudah tersedia di gadget, internet, maupun media yang lain. Sebagai anak, harus membaca apapun medianya supaya memiliki wawasan dan memilah bacaan yang ingin dibaca. Sebagai orang tua harus mengawasi anaknya atas apa yang dibaca oleh anaknya tersebut dan memberi pemahaman atas bacaan yang boleh dibaca ataupun tidak.

Bacaan dan pena seharusnya menginspirasi manusia untuk gemar membaca dan menulis. Sebab membaca itu adalah jendela ilmu. Seseorang itu, baik pikiran, perasaan, dan perbuatannya tergantung buku-buku yang dibacanya. Memilih bacaan yang baik dan bermanfaat tersirat dari perintah agar memulainya dengan menyebut nama Allah SWT yang menciptakan bacaan.

Membaca dan menulis sejatinya saling menguatkan. Kendati tidak setiap orang yang membaca bertujuan untuk menulis, tapi yang pasti orang yang senantiasa menulis pasti gemar membaca. Maka dari itu, sungguh tepat pernyataan Nabi SAW, “Ikatlah ilmu dengan tulisan.” (HR. Thabrani). Maksudnya, ilmu dapat abadikan dalam sebuah karya tulis.¹⁴³

Dengan demikian, dari gambaran mengenai nilai karakter disiplin dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter gemar membaca memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam yaitu nilai

¹⁴³ *Pahala Gemar Membaca*, <https://www.uinjkt.ac.id/pahala-gemarmembaca/#:~:text=Maka%20dari%20itu%2C%20sungguh%20tepat.dan%20%E2%80%9Ccutlu%E2%80%9D%20di%20atas>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.13 WIB.

akhlak. Hal ini disebabkan karena sikap gemar membaca merupakan bagian akhlak terpuji bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi diri sendiri juga.

8. Bersahabat/Komunikatif

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹⁴⁴ Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai bersahabat/komunikatif. Dengan bukti, nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Marahan Nih?*” yaitu Nussa, Rara, Syifa dan Abdul bermain bersama dan memiliki permasalahan yang dihadapi dengan saling jujur dan saling memaafkan serta kembali lagi untuk bermain bersama.

Syifa : “Wah! kalo gitu, Syifa jadi tim medisnya.”

Syifa : “Nah, Abdul jadi detektifnya.” (sambil menyerahkan mainan Syifa yang sudah diperbaiki Abdul)

Abdul : “Wah, oke...oke.”

Nussa : “Ok! Detektif Nussa dan Abdul bergerak ke TKP!!”

Syifa : “Ok!”

Abdul : “Siap.”

Syifa, Abdul dan Nussa : “Meluncur!!!”

¹⁴⁴ Agus Yulianto, dkk. *op.cit.* hal. 111.

Di tengah perkembangan dunia yang semakin pesat, seorang individu dituntut untuk bekerjasama dalam berbagai bidang sehingga karakter bersahabat/komunikatif sangat penting untuk dimiliki. Seseorang yang pasif dan tidak pandai berkomunikasi tentu akan sulit berkolaborasi dengan orang lain dan mengakibatkan dirinya terdiam dalam zona nyaman.

Karakter bersahabat/komunikatif dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu atau kelompok, sehingga nilai karakter bersahabat/komunikatif ini merupakan salah satu akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Sikap bersahabat/komunikatif ini juga bentuk manifestasi sikap *tabligh* guna mendakwahkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adapun untuk menumbuhkan karakter bersahabat/komunikatif ini dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan santun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa relevan dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yaitu akhlak terhadap manusia. Dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, umat muslim juga harus senantiasa memiliki sikap bersahabat/komunikatif. Dengan memiliki sikap demikian, seorang muslim dapat berkomunikasi dengan umat lain juga dapat mendakwahkan ajaran-ajaran Islam.

9. Peduli Lingkungan

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan

karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74)) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹⁴⁵ Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai karakter peduli lingkungan. Dengan bukti, nilai karakter peduli lingkungan dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Viral!!!-Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*”.

Nussa : “Hah, he...he...eh...aa...aa...ha...tiiiddaaakkk. Yaakk, Alhamdulillah.” (proses bicara Nussa yang berusaha untuk melompat untuk menangkap kaleng itu).

Nussa : “Haaahh...aaaa..ugghhh...” (Nussa berusaha berdiri tegak agar tidak jatuh dan tidak mengotori baju yang ia pakai)

Rara : “Wah.”

Dari penggalan dialog tersebut terdapat pesan bahwa sikap peduli lingkungan harus senantiasa dimiliki oleh setiap individu. Jika sikap ini dimiliki oleh setiap individu, maka kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir.

Nilai karakter peduli lingkungan perlu untuk dicanangkan sebagai usaha untuk menanamkan rasa sadar lingkungan sejak dini. Nilai karakter peduli lingkungan bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami perannya terhadap eksistensi dan perubahan di lingkungan sekitarnya.

¹⁴⁵Agus Yulianto, dkk. *op.cit.* hal.111.

Sementara itu, agama Islam merupakan agama yang memberikan perhatian besar terhadap adanya penjagaan terhadap lingkungan hidup. Jika melihat fakta sejarah, pada hakikatnya agama Islam yang terlebih dahulu menggagas adanya perlindungan terhadap lingkungan hidup sebelum munculnya berbagai organisasi dunia yang menyerukan tentang kelestarian alam dan perlindungan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai peduli lingkungan ini harus senantiasa ditanamkan kepada generasi muslim sejak dini agar tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat dijalankan dengan baik karena sikap peduli lingkungan merupakan salah satu akhlak tepuji (*akhlakul karimah*).

Dengan demikian nilai karakter peduli lingkungan ini relevan dengan nilai akhlak dan materi pelajaran akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun nilai akhlak yang dimaksud adalah yang termasuk dalam ruang lingkup akhlak terhadap alam, karena berkaitan dengan tugas manusia untuk memakmurkan dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya agar tidak timbul kerusakan di darat maupun di laut karena perbuatan tangan manusia.

Perintah untuk peduli lingkungan, yakni:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat

kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77).¹⁴⁶

10. Peduli Sosial

Berdasarkan data dari yang beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara, mereka (Zubaedi (2011: 74) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum.¹⁴⁷ Teridentifikasi nilai pendidikan karakter salah satunya nilai karakter peduli sosial. Dengan bukti, nilai karakter peduli sosial dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Senyum Itu Sedekah*”.

Telah sampai di “Panti Asuhan Al-Ikhlas” tempat yang menjadi sasaran Umma, Nussa dan Rara untuk berbagi barang yang telah mereka pilah dan kumpulkan waktu di rumah.

Ustazah : “Bunda dan keluarga, terimakasih sekali atas bantuannya. Semoga ini menjadi pahala ya bunda... Insya Allah kita bisa ketemu lagi ya, Bunda ”

Nussa : “Aamiin..”

Umma : “Aamiin, Allahumma Aamiin. Terimakasih untuk doanya bu, kami pamit ya.”

Nussa : “Hmm.” (sambil menoleh ke kanan dan ke kiri).

Kutipan dialog tersebut mengandung pesan tentang pentingnya sikap kepedulian sosial dalam kehidupan karena sikap peduli sosial ini

¹⁴⁶ <https://www.merdeka.com/quran/al-qasas/ayat-77> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.19 WIB.

¹⁴⁷ Agus Yulianto, dkk. *op.cit.* hal.111.

diharapkan dapat meminimalisir adanya kesenjangan yang terjadi di masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu akan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga untuk dapat hidup secara berdampingan dan harmonis seseorang harus memiliki peduli sosial, agar dapat saling membantu dan tolong menolong dalam suka maupun duka. Rasa peduli sosial merupakan rasa ingin membantu orang lain dalam bentuk materi dan tenaga yang dimiliki dengan tujuan untuk meringankan beban atau kesulitan yang sedang dihadapi. Karakter peduli sosial dapat membawa pengaruh positif untuk diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, karakter ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Sejalan dengan hal tersebut, agama Islam merupakan agama yang mengajarkan saling peduli dan tolong menolong antar sesama manusia. Hal ini merupakan usaha untuk mewujudkan misi Islam yang menebarkan kebaikan dan perdamaian di atas muka bumi. Oleh karena itu, sikap peduli sosial terhadap anak yatim piatu juga merupakan sebuah kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang

berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 220)¹⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peduli sosial dan film animasi Nussa relevan dengan nilai syariat dalam bidang muamalah. Adapun bidang muamalah yang dimaksud adalah dalam aspek *syakhshiyah*, karena berkaitan dengan perilaku dalam hubungan kerabat dekat. Selain relevan dengan nilai syariat, nilai karakter peduli sosial juga relevan dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam karena mencerminkan akhlak terhadap anak yatim piatu. Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk membantu atau menyantuni anak yatim. Selain dapat meringankan beban, sikap yang demikian juga dapat menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial atau kekerabatan.

¹⁴⁸ <https://tafsirweb.com/853-surat-al-baqarah-ayat-220.html> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.21 WIB.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film animasi Nussa episode “*Dahsyatnya Basmalah*”, episode “*Senyum Itu Sedekah*”, episode “*Viral!!!-Bersih Kota Bersih Indonesia*”, episode “*Siapa Kita?*”, dan episode “*Marahan Nih?*” mengandung banyak pelajaran, nasihat, nilai-nilai keislaman dan juga nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kelima episode di atas terdiri dari 10 nilai, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter disiplin, nilai karakter bersahabat, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli lingkungan dan nilai karakter peduli sosial.
2. Ada 10 nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu meliputi nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak.
 - a. Nilai karakter religius relevan dengan nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak.
 - b. Nilai karakter jujur relevan dengan nilai syariat dan nilai akhlak.
 - c. Nilai karakter toleransi relevan dengan nilai syariat dan nilai akhlak.
 - d. Nilai karakter kreatif relevan dengan nilai akhlak.

- e. Nilai karakter rasa ingin tahu relevan dengan nilai akhlak.
- f. Nilai karakter disiplin relevan dengan nilai akhlak.
- g. Nilai karakter bersahabat/komunikatif relevan dengan nilai akhlak.
- h. Nilai karakter gemar membaca relevan dengan nilai akhlak.
- i. Nilai karakter peduli lingkungan relevan dengan nilai akhlak.
- j. Nilai karakter peduli sosial relevan dengan nilai syariat dan nilai akhlak.

B. Saran

Hasil temuan analisis data oleh peneliti, ada beberapa masukan ataupun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai seorang yang telah membahas mengenai pendidikan akhlak, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk tetap terus mengembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan. Pendidikan akhlak ini masih dapat dikembangkan lagi nantinya untuk menambah khazanah pengetahuan baik dalam bidang pendidikan maupun pendidikan Islam.

2. Bagi Penonton

Para penonton sebagai penikmat film di berbagai *platform* dan *genre* sudah selayaknya untuk menjadikan film sebagai sarana untuk mendapatkan pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan yang tetap dikembangkan, mengingat pendidikan akhlak mempunyai peran dalam

mensukseskan pendidikan yang sedang dijalani oleh penonton.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo
- About Nussa . <https://www.nussaofficial.com/>, diakses 14 Juni 2023 pukul 12.26 WIB
- About Nussa. <https://www.nussaofficial.com/>, diakses 13 Juni 2021 pukul 20.37 WIB
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Afrilia, Fanny Rizka. 2020. Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *CARUBAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Universitas PGRI Semarang Jawa Tengah, Vol. 3 No. 2 tahun 2020
- Agus, Yulianto. dkk. 2020. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nada: *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 1, No. 1
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Anggraini, Lutfi Icke. 2019. Nilai-Nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto
- Arifin, M.. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Astuti, Riskiana Widi. dkk. 2019. *Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rara*. *Jurnal Budapest International Research and Critics Institute*. Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah. Vol. 2 No. 4, November 2019, hal. 215-219.
- Bekti Taufiq Nugroho dan Mustaidah. 2017. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, No. 1 th. XI
- Berlakulah Jujur!. <https://rumaysho.com/1263-berlakulah-jujur.html> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 10.52 WIB
- BNN:Penyalahgunaan Narkoba Naik 0,03 Persen
<https://www.antaraneews.com/berita/1195379/bnn-penyalahgunaan->

narkoba-naik-003-persen, diakses 13 Juni 2023 pukul 18.58 WIB

Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI pada bab XI, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI pada bab XI, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas IV MI pada bab XI, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas IX MTs pada bab II, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas V MTs pada bab IX, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs pada bab IX Semester Ganjil, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020

Buku Paket Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs pada bab III, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas VIII SMP pada bab VIII, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud), 2021.

Buseri, Kamrani. 2004. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press

Dalmeri. 2014. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan *Thomas Lickona dalam Educating for Character*. *Jurnal Al-Ulum*. IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol. 14 No. 1

Damanik, Asan. *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa: Sebuah Refleksi Konseptual-Kritis dari Sudut Pandang Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Daradjat, Zakiah. dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Echols, John M. Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XIX. Jakarta: Gramedia

Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung : Alumni

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung:

Citra Aditya Bakti

- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Faiqah, Fatty. dkk. 2016. YouTube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas *Makassarvidgram*. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 5, No. 2, Juli-Desember
- Fauzi, Ahmad. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam film Doraemon yang berjudul *Stand By Me* dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ghony, Muhammad Djunaedi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hadis-hadis Keutamaan Berdo'a. <https://bincangsyariah.com/khazanah/hadis-hadis-keutamaan-berdoa/> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 10.44 WIB
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- <https://tafsirweb.com/853-surat-al-baqarah-ayat-220.html> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.21 WIB.
- <https://www.merdeka.com/quran/al-qasas/ayat-77> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.19 WIB.
- <https://www.merdeka.com/quran/an-nahl/ayat-64> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.05 WIB.
- <https://www.merdeka.com/quran/an-nisa/ayat-59> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.10 WIB.
- <https://www.merdeka.com/quran/ar-rad/ayat-11> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.02 WIB.
- <https://www.youtube.com/watch?v=HMuxy1xS5J0>, diakses pada tanggal 15 Juni 2023 jam 10.30 WIB

<https://www.youtube.com/watch?v=LboKlAG5cek&t=177s>, diakses pada tanggal 15 Juni 2023 jam 11.35 WIB

<https://www.youtube.com/watch?v=t9DlvaY9aug>, diakses pada tanggal 15 Juni 2023 jam 10.50 WIB

<https://www.youtube.com/watch?v=XHfTYWKfoZw&t=80s>, diakses tanggal 15 Juni 2023 jam 11.05 WIB

<https://www.youtube.com/watch?v=yeVvPPtV4ck&t=1s>, diakses pada tanggal 15 Juni 2023 jam 11.17 WIB

Ikhwantoro, Moch. Eko dkk., 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *Jurnal Vicratina*. Universitas Islam Malang. Vol. 4 No. 2

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi/>, diakses 14 Juni 2023 pukul 12.28 WIB

Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang, 2010)

Kementrian Pendidikan Nasional. 2012. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur

Kuatkan 8 Fungsi Keluarga Untuk Kesejahteraan Indonesia <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia>, diakses 15 Juni 2023 pukul 08.09 WIB

Kurniawan, Machful Indra. 2015. Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. Vol. 4 No. 1

Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018. 2018. Jakarta: Indonesia Corruption Watch

Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.

Makna Toleransi dan Pandangan Buya Hamka. <https://mui.or.id/berita/33060/makna-toleransi-dan-pandangan-buya-hamka/> diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 diakses pukul 10.56 WIB.

Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter IAIN*

Tulungagung. Tahun V, Nomor 1, April.

- Maunah, Binti. 2015. Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia: Kajian Deskripsi-Analitik Model Lembaga Pendidikan Islam. *Empirisma*. 4 Vol. 24 No. 2
- Maunah, Binti. 2016. Pendidikan Dalam Perspektif Struktur Fungsional. *CENDEKIA*. Vol. 10, No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchlisin Riadi. 2012. Pengertian Sejarah dan Unsur-Unsur Film . <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>, diakses 15 Juni 2023 pukul 09.24 WIB
- Muhaimin, H. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigrinda
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pahala Gemar Membaca. <https://www.uinjkt.ac.id/pahala-gemarmembaca/#:~:text=Maka%20dari%20itu%2C%20sungguh%20tepat,dan%20%E2%80%99Cutlu%E2%80%9D%20di%20atas..> Diakses pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 11.13 WIB
- Pebriandini, Nora. Syahrul Ismet. 2021. Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Edukasi*. Universitas Negeri Padang Sumatera Barat, Vol. 1 No. 1 tahun 2021
- Pranista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka
- Rahardjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rijaluttaqwa, Hasan. Penggunaan Metode Amsal Qur'ani dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Tarbawi*

- Rochmawati, Warda Putri. 2016. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Miracle Worker*. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rochmawati, Warda Putri. 2016. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Miracle Worker*. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Salim, Moh. Haitami. Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas. Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Samrin. 2015. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*. IAIN Kendari, Vol. 8 No. 1
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Subana, M.. Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Podoman Penyusunan Skripsi Tahun 2021 FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana
- World Drug Report 2019*. 2019. *Vienna: United Nations Office on Drugs and Crime*
- Yulianto, Agus. dkk. 2020. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nada*”: *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 1, No. 1 Juni 2020. hal.111.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel.